

**PERANAN PEMIMPIN INFORMAL DALAM
PEMBANGUNANA DI KELURAHAN REO**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana
pendidikan pada program studi pendidikan sosiologi fakultas keguruan dan
ilmu pendidikan universitas muhammadiyah makassar**

Oleh

Dian partiwi

NIM : 105382648 13

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI FAKULTAS
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Dian Partwi**, NIM 10538 2639 13 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0014 Tahun 1440 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at tanggal 1 Februari 2019.

25 Jumadil Awal 1440 H
Makassar, _____
31 Januari 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.Pd., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretari : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji :

1. Dr. H. Nursalam, M.Si.
2. Suandi, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. H. Muhsin Madani, M.Si.
4. Dr. Mubajir, M.Pd.

Mengetahui



Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi



Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peranan Pemimpin Informal dalam Pembangunan Kelurahan Reo
Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai

Nama : Dian Partwi

NIM : 10538 2639 13

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

25 Jumadil Awal 1440 H

Makassar,

31 Januari 2019 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.


Sardi, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Jika kita ikhlas dalam berupaya untuk kebahagiaan kehidupan keluarga, maka ALLAH akan memudahkan dan menunjukkan jalan

Jangan takut mencoba hal yang baru gapailah impianmu. Tapi ingatlah, tak peduli kamu kemana tetap keluarga tempat kamu kembali

“Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka bahan bakarnya adalah manusia dan batu,(QS.At-Tahrim:6)

Pintu kebahagiaan terbesar adalah doa kedua orang tua, Olehnya itu:

*Kupersembahkan karya sederhana ini
sebagai tanda bakti dan bukti
kecintaanku*

*pada Ayahanda Abdul Wahab Jainudin dan Ibunda
Farida yang mencurahkan segala kasih sayang dan
harapan dalam untaian doa penuh cinta untuk ananda.*

ABSTRAK

DIAN PARTIWI. 2018.*Peranan Pemimpin Informal Pembangunan di Kelurahan Reok Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai.* Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Erwin akib dan Suardi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peranan pemimpin informal, sehingga masyarakat dapat bersemangat dan merasa kewajiban dalam melaksanakan pembangunan desanya, dan mengetahui faktor-faktor pendorong dan penghambat pemimpin informal dalam melaksanakan pembangunan Kelurahan Reo. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan bacaan atau dokumentasi sumber informasi tentang peranan pemimpin informal dalam rangka menunjang pembangunan nasional khususnya di daerah pedesaan. Penelitian ini juga memperoleh pengetahuan dan pengalaman serta latihan dalam berpikir bagi penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang di dapatkan selama duduk di bangku perkuliahan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi kepada rekan-rekan mahasiswa untuk melakukan penelitian dari sisi lain. Informal adalah orang yang merupakan sumber informasi dalam penelitian, Informal dalam penelitian ini yaitu bapak-bapak yaitu pedagang, RT, RW iman masjid, guru, dan tokoh adat, yang berjumlah 8 orang. Metode penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk mengumpulkan data yaitu dengan cara tehnik observasi wawancara dan dokumentasi. Tehnik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (i) peran pemimpin informal sangat disadari betul kehadirannya untuk menggerakkan masyarakat dalam membangun bahkan didorong oleh masyarakat untuk melakukan lebih selain memerintah atau mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dan mengedepankan rasa gotong royong yang tinggi. Hal ini menunjukkan masyarakat sangat antusias dalam pembangunan (ii) Faktor pendorong pemimpin informal dalam pembangunan yaitu: adanya dukungan dan partisipasi dari masyarakat, memiliki sumber daya yang luas Faktor penghambat pemimpin informal dalam pembangunan yaitu kurangnya sikap partisipasi yang dimiliki oleh pemimpin baik pemimpin formal maupun informal, juga kurangnya pendekatan serta komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat terhadap pemahaman informal, serta kurangnya dana pembangunan dan ketergantungan (depedence).

Kata kunci: peran pemimpin informal, Kelurahan

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatulahi wabarakatu

Alhamdulillah, puji dan syukur atas izin dan petunjuk Allah Swt, sehingga skripsi dengan judul: “ Peranan Pemimpin Informal dalam Pembangunan Kelurahan Reo, Kecamatan Reok, Kabupaten Manggarai” dapat di selesaikan. Pernyataan rasa syukur kepada Allah Swt, atas apa yang di berikan kepada penulis dalam menyelesaikan karya ini yang tidak dapat di ucapkan dengan kata-kata dan di tuliskan dengan kalimat apapun.

Tak lupa juga penulis panjatkan salawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad Saw, dengan segala da'wahnya yang sarat dengan petunjuk dan nasehat agama .

Teristimewah dan terutama sekali penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada ayahanda Abdul Wahab Jainudin dan Ibunda Farida atas segala pengorbanan dan doa restu yang telah di berikan kepada penulis menjadi kebaikan dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan akhirat.

Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terimakasih banyak disampaikan dengan hormat kepada : Dr. H Abd Rahman Rahim, SE.MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Erwin Akib , S. Pd.M.Pd>PhD, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. H.

Nurdin, M.pd, Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah makassar, Muh.Akhir, S.Pd, M.Pd, Sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dr.Erwib Akib,S.Pd.M.Pd.PhD. Pembimbing 1 yang senantiasa memberikan masukan dan arahan dalam penyempurnaan skripsi ini, Suardi, S.Pd.,M.Pd. Pembimbing II atas segala bimbingan yang telah di berikan dalam penyusunan skripsi penelitian dan seluruh Bapak dan Ibu Dosen di Prodo Sosiologi yang telah memberikan banyak ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis menimba ilmu di Jurusan Sosiologi.

Akhirnya, denga segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak, karena penulis yakin bahwa suatu persalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan daat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin

Makssar, 2019
Penulis

DIAN PARTIWI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENAGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
Defenisi Operasiaonal.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Teori.....	7
1. Peranan Pemimpin Informal.....	7
2. Pengertian Pemimpin, Kepemimpin dan Pemimpin Informal.....	7
3. Gaya Kepemimpinan.....	12
B. Pembangunan Desa.....	15
1. Pengertian Pembangunan Desa.....	16
2. Peranan Pemimpin Informal Dalam Pembangunan Desa.....	19

3. Aspek-Aspek Pembanguna Desa.....	20
4. Perencanaan Pembanguna Desa.....	21
C. Kerangka Pikir.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis Penelitian dan Teknik Penelitian.....	27
B. Lokus Penelitian.....	27
C. Informasi Penelitian.....	27
D. Instrumen Penelitian.....	29
E. Jenis atau Sumber Data.....	29
F. Teknik Pengumpulan Data.....	30
G. Teknik Analisis Data.....	32
H. Teknik Keabsahan Data.....	33
BAB IV DESKRIPSI UMUM LOKASI PENELITIAN.....	57
A. Sejarah Kelurahan Reok.....	57
B. Kondisi Geografis.....	59
C. Sistem Kebudayaan Masyarakat Kelurahan Reok.....	62
1. Karakteristik Masyarakat.....	62
a) Mata Pencarian.....	62
b) Agama dan Kepercayaan.....	62
c) Pendidikan.....	63
d) Sarana dan Prasarana.....	63

e) Bahasa.....	64
f) Budaya.....	64
g) Sistem Pengetahuan.....	64
h) Kepercayaan.....	65
D. Pemerintahan Kelurahan Reo.....	66
1. Kepala Lurah.....	66
2. Lembaga Pendayaan Masyarakat (LPM).....	66
3. Pemimpin-Pemimpin Informal di Kelurahan Reo.....	67
BAB V HASIL PENELITIAN.....	68
A. Hasil Penelitian.....	68
1) Gambaran peran pemimin informal dalam membimbing masyarakat.....	70
B.. Faktor penghambat dan pendorong pemimpin informal dalam pembangunan di Kelurahan Reo.....	83
1) Faktor pendorong pemimpin informal dalam pembangunan.....	84
2) Faktor penghambat pemimpin informal dalam pembangunan.....	88
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSATAKA.....	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel.3.1 Informan penelitian.....	41
Tabel.4.1 Jumlah penduduk.....	61
Tabel.4.2 Informan penelitian.....	67

DAFTAR GAMBAR

5.1 Kegiatan Penyuluhan Program Mari Membaca.....	70
5.2 Beronjong di Sungai Ranamese.....	79
5.3 Beronjong yang berdampingan dengan TPI.....	80
5.4 kondisi jalan di daerah Reo.....	90
5.5 kondisi pembutan selokan.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makna pembangunan adalah suatu episode perjalanan aktivitas kehidupan manusia yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun partisipasi masyarakat atau orang-orang tertentu. Di laksanakan secara sengaja untuk menciptakan perubahan yang menguntungkan untuk memenuhi kebutuhan serta meningkatkan mutu kehidupan masyarakat.

Pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan seluruh masyarakat baik fisik/ material maupun spiritual/ non materil. Oleh karena itu, pembangunan dewasa ini sedang giat-giatnya di laksanakan oleh pemerintah. Hal tersebut terlihat dari banyaknya sarana yang dibangun mulai dari kota sampai ke pelosok peKelurahanan. Kesemuanya itu merupakan upaya mencapai cita-cita nasional.

Pembangunan peKelurahanan adalah bagian dari pembangunan nasional. Demi untuk keberhasilan pembangunan peKelurahanan maka kehadiran seorang pemimpin sangat diperlukan karena pemimpin merupakan motor penggerak motivasi bagi masyarakat terhadap pelaksanaan pembangunan. Karena itu, sebagai pemimpin haruslah benar-benar mempunyai kemampuan untuk dapat mempengaruhi masyarakat agar dapat berperan aktif dalam proses pelaksanaan pembangunan nasional pada umumnya dan pembangunan Kelurahan Reo pada khususnya. Letak Kelurahan berada pada kabupaten

manggarai, dimana Kelurahan reo merupakan daerah Pembangunannya masih berkurang.

Untuk mencapai tujuan di atas , maka upaya menggalang keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan peKelurahanan nampak adanya dua tipe pemimpin yang berpengaruh yang memegang peranan penting yaitu pemimpin formal (Kepala Kelurahan) dan pemimpin informal (Pemuka Masyarakat), namun secara khusus penelitian ini akan membahas peranan pemimpin informal.

Sehubungan dengan hal di atas, pemimpin informal atau pemuka masyarakat memegang kunci dalam membangkitkan semangat masyarakat untuk ikut serta berperan dalam pelaksanaan dan kesuksesan pembangunan. Disamping itu, pemimpin informal mempunyai peranan sebagai perencana dan pelaksana pembangunan peKelurahanan.

Menurut Riberu, kepemimpinan dapat dibagi ke dalam dua jenis sesuai dengan wewenang yang dimiliki oleh seorang pemimpin untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, uraiannya sebagai berikut :

“Pemimpin formal (*formal leader*) adalah pemimpin yang berdasarkan pelimpahan wewenang yang sah. Hak dan tugas memimpin dilimpahkan kepadanya berdasarkan ketentuan-ketentuan yuridis formal seperti undang-undang dan anggaran dasar. Pemimpin informal (*informal leader*) adalah kepemimpinan yang dijalankan karena seorang berwibawa yang dinilai mampu menjadi penggerak karena memiliki keunggulan tertentu sebab itu mereka disegani dan ditaati”. (*Jabal Arfa, 2002:22*). Menurut Winardi (1990:32) bahwa pemimpin terdiri dari pemimpin formal (*formal*

leader) dan pemimpin informal (*informal leader*). Pemimpin formal adalah seorang (pria atau wanita) yang oleh organisasi tertentu (swasta atau pemerintah) ditunjuk (berdasarkan surat-surat keputusan pengangkatan dari organisasi yang bersangkutan) untuk memangku sesuatu jabatan dalam struktur organisasi yang ada dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi tersebut yang ditetapkan sejak semula. Sedangkan kepemimpinan adalah merupakan suatu kemampuan yang melekat pada diri seorang yang memimpin yang tergantung dari macam-macam faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern.

Slamet (2003 : 69), dalam proses kepemimpinan tersebut pemimpin membimbing, memberi pengarahan, mempengaruhi perasaan dan perilaku orang lain, memfasilitasi serta menggerakkan orang lain untuk bekerja menuju sasaran yang diinginkan bersama. Semua yang dilakukan pimpinan harus bisa dipersiapkan oleh orang lain dalam organisasinya sebagai bantuan kepada orang-orang itu untuk dapat meningkatkan mutu kinerjanya.

Menggalang keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan bukanlah hal yang mudah. Namun demikian, pemimpin informal tidak henti-hentinya menggunakan berbagai macam cara dalam merangsang masyarakat agar mereka mau berperan dalam proses pelaksanaan pembangunan . Karena disadari bahwa tanpa keterlibatan semua masyarakat maka kesuksesan pembangunan sukar dicapai.

Berdasarkan tiga pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemimpin informal merupakan pemimpin yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku sesuatu kelompok atau masyarakat.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemimpin informal itu tidak dilandasi oleh hukum tertulis, kecuali itu hanya merupakan kebiasaan yang menjadi panutan dalam masyarakat. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dita Pratiwi yang berjudul *“Pengaruh Pemimpin Terhadap Produktivitas Komunitas Waria Migran Dan Peranan Waria Dalam Pembangunan Kelurahan”* Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepemimpinan (tingkat kemampuan, tingkat kepribadian, dan gaya kepemimpinan) memengaruhi tingkat produktivitas komunitas waria migran. Tingkat produktivitas memengaruhi tingkat peranan waria dalam pembangunan Kelurahan Jagalan dan Kelurahan asal waria. Peranan waria dalam pembangunan Kelurahan diwujudkan melalui sumbangan berupa uang, barang, atau tenaga kerja yang diberikan komunitas waria migrant kepada pihak Kelurahan Jagalan atau pun pihak keluarga di Kelurahan asal masing-masing.

Sedangkan yang dikatakan Jepri yang berjudul *“Peranan Kepala Kelurahan Dalam Pembangunan InfraStruktur Kelurahan Mensanak Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga Tahun 2015”* Dari hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Peranan Kepala Kelurahan sudah baik dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan di Kelurahan Mensanak Kecamatan

Senayang Kabupaten Lingga 2015 walaupun masih ada Peranan Kepala Kelurahan sebagian yang belum bejalan seperti dalam segi pembangunan Kelurahan masih ada masyarakat yang tidak ikut partisipasi dalam pembangunan Kelurahan. Adapun yang dapat disarankan kepada Kepala Kelurahan agar dapat berperan lebih baik lagi, maka dipaparkan sebagai berikut seharusnya kepala Kelurahan sering melakukan pengawasan tidak hanya dalam pembangunan tetapi juga pada sumber-sumber pendapatan yang dapat menujung pembangunan, seharusnya kepala Kelurahan lebih sering melibatkan masyarakat untuk menyusun rencana pembangunan agar dapat mengetahui secara langsung apa yang dibutuhkan masyarakat Kelurahan mensanak dan juga kepala Kelurahan harus berperan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pembangunan Kelurahan.

Pada penelitian lain juga membahas tentang pemimpin dengan judul *“Reklamasi Pembangunan Bandara Study Kasus Di Kelurahan Tonggurambang Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo”*. Yang di tulis oleh Arma Abdullah (2017) Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dar reklamsi pembangunan bandara mengalami perubahan yang cukup signifikan terhadap kawasan di sekitarnya, perubahan yang di rasakan saat ini adalah berkurangnya alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan terbangun tanah yang semula berupa lahan persawahan dengan nilai produktifitas rendah namun setelah di alih fungsi lahan kegiatan bukan pertanian maka nilai tanahnya pun bertambah tinggi.

Pendekatan ini di lakukan agar tercapai hasil-hasil pembangunan yang dapat berkelanjutan, adanya komitmen, kerjasama, kesepakatan dan adanya rasa

tanggung jawab dari masyarakat, terhadap pelaksanaan pembangunan Kelurahan. Berbagai rencana dan program-program pembangunan sebagai wujud baik yang di laksanakan oleh masyarakat secara swadaya, atau oleh lembaga-lembaga non-pemerintah lainnya yang memiliki program-program pembangunan berupa pemberdayaan masyarakat

Dalam mewujudkan tujuan program pembangunan pada setiap lembaga majerial tersebut di maksudkan agar hasil pembangunan dan program-program pemerintah lainnya dapat di rasakan dan di nikmati manfaatnya oleh masyarakat. Sala satu hal yang di butuhkan adalah kesadaran dan peranan pemimpin dalam menunjang suksesnya pelaksanaan program pembangunan.

Pemimpin informal secara legalitas/sah bukan pemimpin dalam pemerintahan, tapi pemimpin informal merupakan bagian dari masyarakat Kelurahan yang perannya sangat penting dalam memberikan pengaruhnya kepada warga masyarakat Kelurahan. Seperti yang dikatakann oleh menteri Kelurahan, pembangunan daerah tertinggal dan transmigrasi Marwan Djafar “peran kiai kampung (tokoh agama) sangat dibutuhkan untuk turut serta mendorong kebijakan terkait pembangunan Kelurahan agar bisa berjalan dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi kemajuan Kelurahan dan kesejahteraan seluruh masyarakat Kelurahan” (dalam tribunews.com,Palembang 29 maret 2015). Lebih lanjut dikatakannya bahwa tokoh agama sebagai tokoh masyarakat dan panutan masyarakat mempunyai peran nyata dalam membantu program pembangunan Kelurahan yaitu dengan memberikan landasan keagamaan bahwa pembangunan Kelurahan dan pemberdayaan masyarakat Kelurahan adalah suatu

ibadah, tokoh agama juga bisa mengajak masyarakat untuk mendukung dan ikut serta dalam pembangunan Kelurahan, tokoh agama bisa berperan dan mensosialisasikan berbagai kebijakan tentang Kelurahan.

Kelurahan Reo merupakan salah satu Kelurahan yang berada di kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Tengah, Propinsi Nusa Tenggara Timur merupakan suatu Kelurahan yang masih kuat adat istiadat, religious, nelayan dan agraris. Peran pemimpin informal terasa begitu nyata dalam membangun kesadaran masyarakat dalam pembangunan.

Berdasarkan prasurevey dilapangan, ternyata di Kelurahan Reo Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai merupakan suatu Kelurahan yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani dan nelayan. Hal itu menyebabkan partisipasi masyarakat kurang dalam proses pembangunan Kelurahan, sehingga dalam proses pembangunan Kelurahan masyarakat diwakili oleh tokoh masyarakat. Untuk melaksanakan program-program yang ada di Kelurahan Reo, Kecamatan Reok, Manggarai Tengah, perlu diadakan suatu musyawarah untuk mengambil keputusan terbaik dari berbagai alternatif yang akan menjadi prioritas dengan melibatkan unsur pemerintah Kelurahan beserta aparat Kelurahan dan tokoh masyarakat yang ada.

Peran informasional, peran komunikasi dan peran mempengaruhi dari pemimpin informal tidak nampak. Hal ini disebabkan karena pemimpin formal kepala Kelurahan tidak terlalu memberdayakan peran dari pimpinan-pimpinan dari tokoh agama, tokoh masyarakat, kelompok tani dll.

“kepala Kelurahan jarang melibatkan kami dalam hal menyusun program kerja pembangunan Kelurahan, perencanaan pembangunan dan tidak mensosialisasikan program kegiatan pemerintah kepada kami, jadi kami kurang tahu harus berbuat apa” kata AWZ (tokoh masyarakat) Lain lagi yang dikatakan oleh SS(Tokoh Agama)” sebenarnya kami sangat ingin membantu dan berpartisipasi dalam pembangunan Kelurahan, kami tidak sulit untuk mensosialisasi pada jemaah jika ada kerja bakti, tetapi dalam hal ini pemerintah berkomunikasi dengan kami maupun memintah bantuan kami untuk mensosialisasikan program tersebut pada masyarakat” Berdasarkan pendapat diatas, adanya ketidakpaduan atau tidak adanya sinergis antara pemerintah Kelurahan dan tokoh-tokoh informal membuat partisipasi masyarakat dalam pembangunan kurang maksimal.

Pada uraian di atas menjelaskan peranan pemimpin dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, maka penulis tertarik untuk mengetahui keterlibatan pemimpin informal didalam pembangunan peKelurahanan. Sehubungan dengan itu, penulis memilih judul : **Peranan Pemimpin Informal dalam Pembangunan Kelurahan Reo Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka untuk lebih mengarahkan penulis dalam proses penelitian ini diperlukan rumusan masalah yang dinyatakan secara jelas.

Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Sejauh mana peranan pemimpin informal dalam pembangunan Kelurahan Reo ?
2. Faktor-faktor apakah yang mendorong dan yang menghambat pemimpin informal dalam pembangunan Kelurahan Reo ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejauhmana peranan pemimpin informal, sehingga masyarakat dapat bersemangat dan merasa berkewajiban dalam melaksanakan pembangunan Kelurahan
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendorong dan penghambat pemimpin informal dalam pelaksanaan pembangunan Kelurahan Reo.

D. Manfaat Penelitian

Bertolak dari latar belakang rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Umum

Sebagai bahan bacaan atau dokumentasi sumber informasi tentang peranan pemimpin informal dalam rangka menunjang pembangunan nasional khususnya di daerah peKelurahanan.

2. Peneliti

Untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman serta latihan dalam berpikir bagi penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama duduk di bangku perkuliahan. Selain itu, penelitian ini diharapkan

dapat memberikan motivasi kepada rekan-rekan mahasiswa untuk melakukan penelitian dari sisi lain.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana caranya melakukan pengukuran terhadap suatu variabel yang dibangun berdasarkan konsep yang sama. Dengan demikian ia dapat menentukan apakah tetap menggunakan prosedur pengukuran yang sama atau diperlukan pengukuran yang baru. Untuk mengetahui pemahaman yang jelas dalam melakukan penelitian, maka peneliti mencoba mendefinisikan konsep-konsep yang dimaksudkan yaitu :

1. Peranan adalah cara-cara yang di tentukan terhadap hak-hak yang melekat pada suatu status, serangkaian norma dan pengharapan yang melekat pada suatu kedudukan.
2. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khusus dalam melakukan kegiatan, sehingga dia mampu mempengaruhi kemauan orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan.
3. Informal adalah orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul maka ia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat.

4. Pembangunan adalah suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana serta dilakukan secara sadar oleh suatu oknum atau bangsa, negara dan pemerintahan dalam rangka pembinaan bangsa.
5. Kelurahan adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai satu kesatuan masyarakat termasuk didalamnya kesatuan masyarakat hukum dan mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Jadi, setelah kita melihat dari pengertian yang dipaparkan di atas maka penulis berkesimpulan bahwa Peranan Pemimpin Informal dalam Pembangunan Kelurahan Reo Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai yaitu keterlibatan para pemimpin informal dalam memotivasi masyarakat untuk senantiasa berperan aktif dalam pembangunan Kelurahan khususnya di Kelurahan Reo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Peranan

Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia, peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. Menurut Soejono Soekant dalam buku yang berjudul *sosiologi suatu pengantar* (2012:212), menjelaskan pengertian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.

Peranan adalah suatu rangkaian prilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal. Kepribadian seseorang barangkali juga amat mempengaruhi bagaimana peranan harus dijalankan. Mempunyai lingkungan, yang setiap saat diperlukan untuk berinteraksi. Lingkungan itu luas dan beraneka macam, dan masing-masing akan mempunyai lingkungan yang berlainan. Tetapi peranan yang harus dimainkan pada hakekatnya tidak ada perbedaan Miftah Thoha (2012:10).

Menurut Mintzberg dalam buku *Pengantar Manajemen* Dan buku *Kepemimpinan Dalam Manajemen* yang di tulis oleh Siswanto dan Miftah Thoha (2012: 21 dan 12), ada tiga peran yang dilakukan pemimpin dalam organisasi yaitu:

a. Peran Antarpribadi (*Interpersonal Role*), dalam peranan antar pribadi, atasan harus bertindak sebagai tokoh, sebagai pemimpin dan sebagai penghubung agar organisasi yang dikelolanya berjalan dengan lancar. Peranan ini oleh Mintzberg dibagi atas tiga peranan yang merupakan perincian lebih lanjut dari peranan antarpribadi ini. Tiga peranan ini dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Peranan sebagai tokoh (*Figurehead*), yakni suatu peranan yang dilakukan untuk mewakili organisasi yang dipimpinnya didalam setiap kesempatan dan persoalan yang timbul secara formal.
- 2) Peranan sebagai pemimpin (*Leader*), dalam peranan ini atasan bertindak sebagai pemimpin. Ia melakukan hubungan interpersonal dengan yang dipimpin, dengan melakukan fungsi-fungsi pokoknya diantaranya pemimpin, memotifasi, mengembangkan, dan mengendalikan.
- 3) Peranan sebagai pejabat perantara (*Liaison Manager*), disini atasan melakukan peranan yang berinteraksi dengan teman sejawat, staf, dan orang-orang yang berada diluar organisasinya, untuk mendapatkan informasi.

b. Peranan Yang Berhubungan Dengan Informasi (*Informational Role*), peranan interpersonal diatas meletakkan atasan pada posisi yang unik dalam hal mendapatkan informasi. Peranan interpersonal diatas Mintzberg merancang peranan kedua yakni yang berhubungan dengan informasi ini. Peranan itu terdiri dari peranan-peranan sebagai berikut:

1. Peran pemantau (*Monitor*), peranan ini mengidentifikasikan seorang atasan sebagai penerima dan mengumpulkan informasi. Adapun informasi yang diterima oleh atasan ini dapat dikelompokkan atas lima kategori berikut :

a) *Internal operations*, yakni informasi mengenai kemajuan pelaksanaan pekerjaan didalam organisasi, dan semua peristiwa yang ada hubungannya dengan pelaksanaan pekerjaan tersebut.

b) Peristiwa-peristiwa diluar organisasi (*external events*), informasi jenis ini diterima oleh atasan dari luar organisasi, misalnya informasi dari langganan, hubungan-hubungan pribadi, pesaing-pesaing, asosiasi-asosiasi dan semua informasi mengenai perubahan atau perkembangan ekonomi, politik, dan teknologi, yang semuanya itu amat bermanfaat bagi organisasi.

c) *Informasi dari hasil analisis*, semua analisis dan laporan mengenai berbagai isu yang berasal dari bermacam-macam sumber sangat bermanfaat bagi atasan untuk diketahui.

d) *Buah pikiran dan kecenderungan*, atasan memerlukan suatu sasaran untuk mengembangkan suatu pengertian atas kecenderungan-kecenderungan yang tumbuh dalam masyarakat, dan mempelajari tentang ide-ide atau buah pikiran yang baru.

e) *Tekanan-tekanan*, atasan perlu juga mengetahui informasi yang ditimbulkan dari tekanan-tekanandarpihak-pihak

2. *Sebagai disseminator*, peranan ini melibatkan atasan untuk menagani proses transmisi dari informasi-informasi kedalam organisasi yang dipimpinnya.

3. Sebagai juru bicara (*Spokesman*), peranan ini dimainkan manajer untuk menyampaikan informasi keluar lingkungan organisasinya.

c. Peranan Pengambil Keputusan (*Decisional Role*), dalam peranan ini atasan harus terlibat dalam suatu proses pembuatan strategi di dalam organisasi yang di

pimpinnya. Mintzberg berkesimpulan bahwa pembagian besar tugas atasan pada hakikatnya digunakan secara penuh untuk memikirkan sistem pembuatan strategi organisasinya. Keterlibatan ini disebabkan karena:

- a. Secara otoritas formal adalah satu-satunya yang diperbolehkan terlibat untuk memikirkan tindakan-tindakan yang penting atau yang baru dalam organisasinya.
- b. Sebagai pusat informasi, atasan dapat memberikan jaminan atas keputusan yang terbaik, yang mencerminkan pengetahuan yang terbaru dan nilai-nilai organisasi.

Keputusan-keputusan yang strategis akan lebih mudah diambil secara terpadu dengan adanya satu orang yang dapat melakukan kontrol atas semuanya, Siswanto (2012 : 21). Ada empat peranan atasan/manajer yang di kelompokkan kedalam pembuatan keputusan:

- 1) Peranan sebagai *entrepreneur*, dalam peranan ini Mintzberg mengemukakan peranan *entrepreneur* dimulai dari aktifitas melihat atau memahami secara teliti persoalan-persoalan organisasi yang mungkin bisa digarap.
- 2) Peranan sebagai penghalau gangguan (*disturbance handler*), peranan ini membawa atasan untuk bertanggung jawab terhadap organisasi ketika organisasinya terancam bahaya, misalnya: akan bubar, terkena gosip, isu-isu kurang baik, dan sebagainya.
- 3) Peranan sebagai pembagi sumber (*resource allocator*), membagi sumber dana adalah suatu proses pembuatan keputusan. Di sini seorang atasan mengambil peranan dalam mengambil keputusan kemana sumber dana yang akan

didistribusikan ke bagian-bagian dari organisasinya. Sumber dana ini meliputi sumber yang berupa uang, waktu, perbekalan tenaga kerja dan reputasi.

- 4) Peranan sebagai *negosiator*, peranan ini meminta kepada atasan untuk aktif berpartisipasi dalam arena negosiasi, Miftah Thoha (2012 :12)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan pemimpin dibagi menjadi tiga Peran Antarperibadi (Interpersonal Role), Peranan Yang Berhubungan Dengan Informasi (*Informational Role*) dan Peranan Pengambil Keputusan (*Decisional Role*).

2. Pengertian Pemimpin, Kepemimpinan dan Pemimpin Informal

a. Pemimpin

Pemimpin/leader mempunyai macam-macam pengertian dari para ahli. Berikut ini terdapat beberapa definisi tentang pemimpin yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya : Menurut Hasibuan (2011:157), pemimpin adalah seseorang yang mempergunakan wewenang dan kepemimpinannya untuk mengarahkan orang lain serta bertanggung jawab atas pekerjaan orang tersebut dalam mencapai suatu tujuan. Menurut Kartono (2010:18), pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan. Menurut Henry Pratt Fairchild (dalam Kartono 2010:23) pemimpin adalah seorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial Sebagaimana diungkapkan Sedarmayanti (2009-119) bahwa pemimpin leader) adalah :

- a. Seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan.

- b. Seseorang yang menjalankan kepemimpinan sedangkan pimpinan (manager) adalah seseorang yang menjalankan manajemen. Orang yang sama harus menjalankan dua hal secara efektif: manajemen dan kepemimpinan.
- c. Orang yang melakukan atau menjalankan kepemimpinan.
- d. kata “pimpinan” mencerminkan kedudukan seseorang atau kelompok orang pada hierarki tertentu dalam organisasi, yang mempunyai bawahan, karena kedudukan yang bersangkutan mendapatkan atau mempunyai kekuasaan formal, dan tanggung jawab

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan bawahannya untuk mencapai tujuan organisasi.

b. Kepemimpinan

Kartono (2008:5-8) berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan salah relasi dan pengaruh antara pemimpin dengan yang dipimpin. Kepemimpinan tersebut muncul dan berkembang sebagai hasil dari interaksi otomatis antara pemimpin dengan orang-orang yang dipimpinnya. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan. Sebagaimana diungkapkan Sedarmayanti (2009:120) bahwa pemimpin (leadership), adalah :

1. Proses dalam mempengaruhi orang lain agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang diinginkan seorang pemimpin.

2. Hubungan interaksi antar pengikut dengan pimpinan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Proses mempengaruhi aktivitas/perilaku kelompok yang diorganisasikan kearah pencapaian tujuan.
4. Proses member arti (pengarahan berarti) terhadap usaha kolektif dan menyebabkan adanya kesediaan untuk melakukan aktivitas/perilaku yang diinginkan untuk pencapaian sasaran.
5. Proses mempengaruhi kegiatan individu/kelompok dalam usaha mencapai tujuan pada situasi tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan berarti mempengaruhi orang lain untuk mengambil tindakan, artinya seorang pemimpin harus berusaha mempengaruhi pengikutnya dengan berbagai cara, seperti menggunakan otoritas yang terlegitimasi, menciptakan model (menjadi teladan), penetapan sasaran, memberi tmbalan dan hukuman, restrukturisasi organisasi, dan mengkomunikasikan sebuah visi. Dengan demikian, seorang pemimpin dapat dipandang efektif apabila dapat membujuk para pengikutnya untuk meninggalkan kepentingan pribadi mereka demi keberhasilan organisasi.

c. Kepemimpinan Informal

Menurut Wirawan (2013) Istilah kepemimpinan sering digunakan dalam mengkonotasikan sebuah citra individu yang kuat dan dinamis bagi orang – orang yang berhasil memimpin di sebuah bidang, baik bidang kemiliteran, perusahaan atau memimpin sebuah negara. Jika kita meninjau perjalanan sejarah, Indonesia

misalnya maka akan banyak kita temui peran – peran pemimpin dalam perjalanan sejarahnya. Baik itu peran sebagai orang yang dianggap berjasa, maupun perannya sebagai orang yang dipersalahkan dalam sebuah peristiwa penting dalam sejarah.

Ilmu kepemimpinan membedakan antara kepemimpinan formal dan kepemimpinan informal. Kepemimpinan formal ialah kepemimpinan yang memimpin organisasi formal seperti perusahaan, lembaga pemerintahan (eksekutif, legislative, yudikatif), organisasi militer, dan sebagainya. Pemimpin formal ialah seseorang yang oleh organisasi tertentu dipilih sebagai pemimpin, berdasarkan keputusan dan pengangkatan resmi untuk memegang suatu jabatan dalam struktur organisasi, dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya, untuk mencapai sasaran organisasi yang telah ditetapkan. Pemimpin formal memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

1. Berstatus sebagai pemimpin formal atau resmi (disahkan dan diangkat) selama masa jabatan tertentu, atas dasar legalitas formal oleh penunjukan pihak yang berwenang, ada legitimitas.
2. Sebelum pengangkatan , harus memenuhi beberapa persyaratan formal terlebih dahulu.
3. Diberi dukungan oleh organisasi formal untuk menjalankan tugas kewajibannya.
4. Bisa mencapai promosi atau kenaikan pangkat formal, dan dapat dimutasikan.
5. Bila melakukan kesalahan-kesalahan, akan dikenai sanksi dan hukuman.

Pemimpin formal pada dasarnya harus menempatkan, jiwa dan perilakunya untuk menjaga citra kepemimpinannya dalam meningkatkan kepercayaan

masyarakat yang dipimpinnya. Efektifitas dan efisiensinya seorang pemimpin formal adalah dengan mengedepankan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi dan golongannya dalam rangka mencapai tujuan yang di cita-citakan bersama. Pemimpin formal setiap saat dapat dihindari atau tidak dipercaya oleh masyarakat karena arah kebijakan dan keputusan serta program kerjanya selalu merugikan masyarakat yang dipimpinnya. Kepemimpinan informal adalah kepemimpinan yang dasarnya tidak dipilih atau diangkat secara formal. Seseorang menjadi pemimpin informal kalau ia diakui mempunyai keunggulan fisik, keunggulan psikologi, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diakui oleh para anggota organisasi. karena memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok. Dalam organisasi formal, pemimpin informal tidak mempunyai wewenang untuk memberi perintah dan menghukum para anggota organisasi. Akan tetapi, ia mampu mempengaruhi para anggota organisasi melalui visinya, memberi contoh, perilaku dan praktik membuat atau menyelesaikan sesuatu. Ciri-ciri pemimpin informal yaitu :

1. Tidak memiliki penunjukan formal atau legitimitas sebagai pemimpin.
2. Masyarakat menunjuk dirinya, dan mengakuinya sebagai pemimpin.
3. Status kepemimpinannya berlangsung selama kelompok yang bersangkutan masih mau mengakui dan menerima dirinya.
4. Tidak dapat dimutasikan.
5. Tidak pernah mencapai promosi.
6. Tidak memiliki atasan.

Pendekatan yang dilakukan pemimpin formal dan pemimpin informal terhadap pengikutnya berbeda. Pemimpin formal biasanya melakukan pendekatan yang sifatnya instruksi. Sementara pemimpin informal lebih sering melakukan pendekatan terhadap pengikutnya dengan pendekatan yang sifatnya persuasive. Sedangkan Menurut Rivai dan Deddy (2009:4) Tokoh masyarakat, pemuka agama, adat, LSM, guru, bisnis, dll. Artinya seseorang yang ditunjuk memimpin secara tidak formal, karena memiliki kualitas unggul, di mencapai kedudukan sebagai seorang yang mampu memengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok / komunitas tertentu, seperti:

- a) Sebagian tidak / belum memiliki acuan formal atau legitimasi sebagai pemimpin
- b) Masa kepemimpinannya sangat tergantung pada pengakuan dari kelompok atau komunitasnya
- c) Tidak di back up dari organisasi secara formal
- d) Tidak mendapatkan imbalan / kompensasi
- e) Tidak mendapat promosi, kenaikan pangkat, mutasi, dan tidak memiliki atasan
- f) Tidak ada reward dan punishment.

3. Gaya Kepemimpinan

Menurut Anoraga yang dikutip oleh Edi Sutrisno (2009 : 214) mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain melalui komunikasi baik langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk menggerakkan orang - orang agar dengan penuh pengertian, kesadaran, dan senang hati, bersedia mengikuti kehendak pimpinan itu". Berdasarkan berbagai

pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam meyakinkan serta menggerakkan orang lain agar mau bekerja sama dibawah kepemimpinannya sebagai sebuah tim dalam mencapai tujuan tertentu.

Menurut Veithzal Rivai dalam bukunya (2012: 42) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan merupakan pola perilaku dan strategi yang disukai dan yang sering diterapkan oleh seorang pemimpin.

Gaya kepemimpinan seseorang tidaklah bersifat tetap (fixed) maksudnya adalah bahwa seseorang pemimpin mempunyai kapasitas untuk membaca situasi yang dihadapinya dan menyesuaikan gaya kepimpinannya sesuai dengan situasi tersebut, meskipun penyesuaian itu hanya bersifat sementara sedangkan menurut penulis, gaya kepemimpinan adalah cara-cara yang diterapkan oleh pimpinan untuk mempengaruhi seluruh karyawannya dalam mencapai tujuan perusahaan. Ada beberapa macam gaya-gaya kepemimpinan yang sudah tidak asing lagi untuk diketahui:

a. Gaya kepemimpinan Otokratis

Gaya kepemimpinan otokratis yaitu pemimpin bertindak sebagai diktator terhadap anggota anggota kelompoknya. Pemimpin otokratis adalah pemimpin yang memiliki wewenang (*authority*) dari suatu sumber, misalnya, karena posisinya, pengetahuan, kekuatan atau kekuasaan untuk memberikan penghargaan atau menghukum. (Anton Athoillah, 2009 : 214). Apa yang

dilakukan oleh pemimpin dengan gaya ini hanyalah memberikan tugas serta menuntut kepatuhan secara penuh dari bawahan, hal ini dikarenakan pemimpin tersebut menganggap dirinya sebagai sosok penting dan apling benar dalam sebuah tim atau kelompok. Seorang pemimpin yang otokratis ialah seorang pemimpin yang memiliki ciri-ciri berikut :

1. Menganggap organisasi sebagai milik pribadi
2. Mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi
3. Menganggap bawahan sebagai alat semata mata
4. Terlalu tergantung pada kekuasaan formalnya
5. Dalam tindakan sering mempergunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan unitive (besifat menghukum).

b. Gaya kepemimpinan kharismatik

Kepemimpinan kharismatik adalah kewibawaan alami yang di miliki pemimpin, bukan karna adanya legitimasi politik dan pembentukan yang di lakukan secara sistematis. Kepemimpinan kharismatik memiliki hubungan yang kuat antara pemimpin dan pengikutnya. Selain itu pula, pemimpin kharismatik memiliki pengaruh yang kuat lantaran pengikutnya meyakini dan menerima secara total ide yang di sampaikan yang kadang melampaui batas nalar. (Emron Edison, 2016 : 95).

Ciri-ciri gaya kepemimpinan kharismatik adalah:

1. Memiliki kewibawaan alami
2. Memiliki banyak pengikut
3. Memiliki disiplin tinggi

4. Daya tarik yang metafisikal (kadang-kadang irasional) terhadap para pengikutnya
5. Terjadi ketidak sadaran dan irasional dari tindakan pengikutnya.

c. Gaya kepemimpinan transformasional

Kepemimpinan transformasional adalah gaya pemimpin dengan kepemimpinannya yang mampu merangsang dan menginspirasi (mentransformasi) pengikutnya untuk hasil yang luar biasa. (Ibid, 2016 : 98).

Dengan gaya kepemimpinan tersebut menjadikan kepemimpinan tersebut merasakan adanya kepercayaan, kegaguman, kesetiaan dan penghormatan terhadap pemimpinnya serta mereka termotivasi untuk melakukan hal lebih dari pada yang di harapkan. Gaya transformasional sangat bertolak belakang dengan gaya otokratis karena gaya otokratis menjadikan karyawan tertekan dalam mengikuti perintah dari pimpinan sedangkan gaya transformasional karyawan merasa terpanggil untuk melakukan pekerjaan yang di perintahkan oleh pimpinan tanpa ada tekanan dari atasan. Beberapa karakteristik dari kepemimpinan transformasional yaitu:

1. Memiliki strategi yang jelas, pemimpin melakukan dan memiliki rencana perubahan besar dan terhadap visi, misi dan strategi organisasi serta di komunikasikan dengan baik kepada anggotanya.
2. Kepedulian, pemimpin memiliki kepedulian terhadap setiap permasalahan yang di hadapi oleh para karyawan dan memotivasinya, serta kepedulian nya terhadap lingkungan dan kenyamanan kerja

3. Merangsang anggota, pemimpin merangsang dan membantu anggota untuk tujuan positif dan mengajak menghindari hal-hal yang tidak produktif dengan pendekatan yang menyenangkan, serta anggota menerima dan menyadari manfaatnya bagi pribadi dan organisasi.\
4. Menjaga kekompakan tim. Pemimpin selalu menjaga kekompakan tim dan tidak ingin terjebak dalam pemikiran anggota yang ingin mencari simpati pribadi dengan menyudutkan yang lain. Peluang untuk itu tidak ditoleransi. Potensi keretakan tim jika disatukan dan sinergikan menjadi kekuatan yang luar biasa dan harmonis
5. Menghargai perbedaan dan keyakinan. Pemimpin menghargai perbedaan setiap pendapat untuk tujuan yang lebih baik dan mengajak seluruh anggotanya untuk menghormati perbedaan dan keyakinan. (Ibid, 2016 : 99).

d. Gaya kepemimpinan transaksional.

Gaya kepemimpinan transaksional menjadikan pemimpin lebih memperjelas peran dan persyaratan tugas karyawan, memperjelas struktur, memberikan imbalan yang sesuai serta mencoba memahami dan memenuhi kebutuhan sosial karyawan. Kemampuan pemimpin transaksional untuk memenuhi bawahan dapat meningkatkan produktifitasnya karena anggota diikutsertakan dalam merumuskan tujuan melalui sebuah transaksi yang jelas dan terukur. Transaksi tersebut bisa berupa imbalan yang menarik jika karyawan mencapai keberhasilan sebaliknya, jika karyawan gagal dalam mencapai tujuan maka mereka akan mendapatkan konsekuensi akibat kegagalan

tersebut. (Ibid, 2016 : 42). Gaya kepemimpinan transaksional pada intinya menekankan adanya transaksi diantara pimpinan dan bawahan artinya, dalam sebuah transaksi bawahan dijanjikan untuk diberi *reward* apabila bawahan mampu menyelesaikan tugasnya sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat bersama. (Veitzhal Rivai, dkk, 2013 : 453).

e. Gaya kepemimpinan *laissez faire*

Gaya kepemimpinan *laissez faire* atau bebas merupakan gaya kepemimpinan yang cenderung di dominasi oleh perilaku kepemimpinan kompromi (*compromise*) dan kepemimpinan pembelot (*deserter*). Dalam keadaan sebenarnya, gaya ini tidak di laksanakan kepemimpinan dalam arti sebagai arti menggerakkan dan memotivasi anggota kelompok atau organisasinya dengan cara apapun, akan tetapi gaya ini di jalankan dengan memberi tahu kebebasan penuh pada orang yang di pimpin dalam mengambil keputusan dan melakukan kegiatan menurut kehendak dan kepemimpinan masing-masing. Dan kedudukan pemimpin hanya sebagai penasihat saja. (Moeheriono, 2012 : 389).

f. Gaya kepemimpinan demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis di sebut juga dengan gaya kepemimpinan modernis dan partisipatif. Dalam pelaksanaan kepemimpinan, semua anggota di ajak berpartisipasi dalam menyumbangkan pikiran dan tenaga untuk mencapai suatu tujuan di organisasi dapat pula di artikan bahwa kepemimpinan demokratis yaitu gaya kepemimpinan yang menepatkan manusia sebagai factor utamadan terpenting dalam sebuah kelompok atau organisasi. (Moeheriono,

2012 : 387). Pemimpin yang memiliki gaya demokratis memiliki ciri-ciri berikut:

1. Mengembangkan kreatifitas anak buah
 2. Memberikan kesempatan kepada anak buah untuk mengambil keputusan
 3. Mengutamakan musyawarah dan kepentingan bersama
 4. Mengambil keputusan sesuai dengan tujuan organisasi
 5. Mendahulukan kepentingan yang darurat demi keselamatan jiwa anak buahnya dan keselamatan organisasi yang di pimpinnya
 6. Mengembangkan regenerasi kepemimpinannya
 7. Memperluas kaderisasi agar anak buahnya lebih maju dan menjadi pemimpin masa depan
 8. Memandang semua masalah dapat di pecahkan dengan usaha bersama.
- (Anton Athoillah, 2010 : 207).

Dari berbagai macam gaya kepemimpinan di atas penulis memfokuskan penelitian ini pada enam macam gaya kepemimpinan yaitu gaya otokratis, gaya kharismatik, gaya transformasional, gaya transaksional, gaya *laissez faire*, gaya demokratis Keenam gaya kepemimpinan tersebut di gunakan oleh penulis sebagai indikator untuk mengetahui gaya apa yang di terapkan oleh pimpinan informal dalam pembangunan desa.

4. Pengertian Pembangunan Desa

Menurut A. Suadji dalam Algi Fajri (2014:5) menyatakan bahwa Pembangunan desa yaitu dimana suatu proses dimana anggota masyarakat desa pertama-tama mendiskusikan dan menentukan keinginan mereka kemudian

merencanakan dan mengerjakan sesuai keinginan mereka. A. Suradji melanjutkan bahwa potensi alam harus digali, dikembangkan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya seperti : tanah, hutan, sumber air, dan sebagainya, sedangkan potensi manusia berupa penduduk yang besar harus di tingkatkan pengetahuan dan keterampilanya sehingga mampu mengali, mengembangkan dan memanfaatkan potensi alam tersebut semaksimal mungkin, sehingga dalam pembangunan desa dalam hal ini tidak hanya di lakukan oleh pemerintah secara sepihak saja akan tetapi melibatkan masyarakat juga tokoh masyarakat seperti Kepala Adat yang menjadi panutan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan sehingga dalam hal ini peran tokoh Adatlah yang sangat penting untuk mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.

Pembangunan bertujuan untuk kebaikan masyarakat yang memiliki hakikat yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Khairuddin dalam Algi Fajri (2014:5) menyatakan bahwa pada umumnya, Komponen dari cita-cita akhir dari Negara modern di dunia baik yang sudah maju ataupun yang sedang berkembang, adalah hal-hal yang pada hakikatnya adalah bersifat relatif dan sukar membayangkan tercapainya ”titik jenuh” yang absolute yang setelah tercapai tidak mungkin ditingkatkan bagi seperti:

- 1) Keadilan sosial
- 2) Kemakmuran yang merata
- 3) Perlakuan sama dimata hukum
- 4) Kebahagiaan mental, spiritual dan material
- 5) Kebahagiaan untuk semua

6) Ketentraman dan keamanan

Dengan melihat tujuan-tujuan tersebut diatas, maka nyatalah tidak ada sesungguhnya titik akhir dalam pembangunan. Berdasarkan kesimpulan diatas, maka pembangunan desa bertujuan untuk kebaikan masyarakat dan pembangunan merupakan proses perubahan yang mencakup seluruh sistem sosial.

5. Peranan Pemimpin Informal Dalam Pembangunan Desa

Menurut Karl dan Rosenzweig dalam Fajri (2014:5) menyatakan bahwa peran Berkaitan dengan kegiatan seseorang dalam kedudukan tertentu baik dalam sistem masyarakat maupun dalam sistem organisasi. Selanjutnya mereka menyimpulkan peranan adalah perilaku yang langsung atau tindakan yang berkaitan dengan kedudukan tertentu dalam srtuktur organisasi. Peranan merupakan aspek dinamis didasari kedudukan (status) yaitu apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka dia menjalankan suatu peran. Susantyo dalam Fajri (2014:5) mengemukakan peran masyarakat dalam hubungannya dengan proses pembangunan, yaitu :

- a. Keterlibatan dalam menentukan arah, strategi dan kebijakan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Hal ini bukan saja berlangsung dalam proses politik, tetapi juga dalam proses sosial yaitu hubungan antara kelompok-kelompok kepentingan dalam masyarakat.
- b. Keterlibatan dalam memikul beban dan tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan dalam bentuk sumbangan dalam mobilisasi pembiayaan pembangunan, kegiatan produktif yang serasi, pengawasan sosial atas jalannya pembangunan, dan lainnya.

c. Keterlibatan dalam memetik hasil dan manfaat pembangunan secara berkeadilan. Berdasarkan beberapa paparan diatas, kesimpulannya bahwa pembangunan desa merupakan tanggung jawab semua pihak baik itu masyarakat maupun pemerintah itu sendiri, tujuannya tak lain adalah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat tanpa terkecuali. Berdasarkan kesimpulan diatas, peranan sangat berkaitan dengan kedudukan selain itu, peranan masyarakat dalam hubungan pembangunan masyarakat ada tiga dan saling melengkapi satu sama lain karena peranan pertama menitikberatkan pada penentuan arah, strategis yang dilakukan pemerintah, dan peranan yang kedua yaitu menitikberatkan pada beban dan tanggung jawab dan yang ketiga yaitu hasil dan manfaat pembangunan secara berkeadilan.

6. Aspek-aspek Pembangunan Desa

Pembangunan desa meliputi berbagai aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat, terdiri dari berbagai sektor yang paling berkaitan dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok masyarakat desa. Untuk itu, perlu ditempuh tata cara yang lebih terpadu, baik perencanaannya maupun pelaksanaannya. Aspek-aspek tersebut meliputi ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya serta pertahanan keamanan dan agama yang dianut dalam masyarakat yang bersangkutan. Untuk pelaksanaan pembangunan desa perlu diperhatikan aspek manajemen diantaranya perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan koordinasi. Olehnya itu, perlu adanya konsep yang mantap dan terpadu dibidang pembangunan desa tersebut yang dapat disusun dari atas yang berdasarkan pada

pengajuan atau usulan dari bawah. Dimana harus didasarkan pada prioritas kebutuhan yang ingin dirasakan dan bersifat mendesak bagi masyarakat.

Untuk mencapai daya guna dan hasil guna yang optimal dalam pembangunan tersebut diperlukan adanya suatu sistem yang dapat memadukan kegiatan pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam suatu program pembangunan desa yang terpadu, menyeluruh yaitu suatu sistem Unit Daerah Kerja Pembangunan (UKDP) melalui koordinasi yang baik akan dapat menampung setiap kegiatan yang mengarah ke desa.

Adapun menyangkut persoalan keterpaduan dalam kegiatan pembangunan yaitu :

- a) departemen dengan dukungan dan prakarsa gotong royong masyarakat.

Terpadu sasaran yang hendak dicapai yaitu terwujudnya desa swasembada di seluruh Indonesia sebagai sasaran antara lain dalam rangka mewujudkan masyarakat sejahtera lahir dan batin.

- b) Terpadu penyelenggaraannya, yang terdiri dari banyak kegiatan sektoral dan regional yang dilaksanakan oleh departemen dan lembaga non

Kesesuaian paham antara pemerintah dan masyarakat merupakan kunci utama suatu kegiatan pembangunan dan terakhir bahwa pembangunan itu harus selalu dinamis dan berkelanjutan serta terpadu dan terkoordinasi dengan sebaik mungkin. Berdasarkan kesimpulan diatas, bahwa aspek-aspek pembangunan desa terdiri atas aspek kehidupan dan aspek penghidupan berkaitan dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok masyarakat desa.

7. Perencanaan Pembangunan Desa

Sebagaimana diatur di dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 114 tahun 2014, tentang Pedoman Pembanguna Desa, disebutkan bahwa Perencanaan pembangunan desa adalah proses tahapan kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa dan unsur masyarakat secara partisipatif guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya desa dalam rangka mencapai tujuan pembangunan desa. Lebih lanjut dijelaskan, Pembangunan Partisipatif adalah suatu sistem pengelolaan pembangunan di desa dan kawasan perdesaan yang dikoordinasikan oleh kepala Desa dengan mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan guna mewujudkan pengarusutamaan perdamaian dan keadilan sosial.

Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa. Pemerintah Desa menyusun perencanaan pembangunan Desa sesuai dengan kewenangannya dengan mengacu pada perencanaan pembangunan Kabupaten/Kota. Perencanaan dan Pembangunan Desa dilaksanakan oleh Pemerintah Desa dengan melibatkan seluruh masyarakat Desa dengan semangat gotong royong. Masyarakat Desa berhak melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan Pembangunan Desa. Dalam rangka perencanaan dan pelaksanaan pembangunan Desa, pemerintah Desa didampingi oleh pemerintah daerah

kabupaten/kota yang secara teknis dilaksanakan oleh satuan kerja perangkat daerah kabupaten kota. Untuk mengoordinasikan pembangunan Desa, kepala desa dapat didampingi oleh tenaga pendamping profesional, kader pemberdayaan masyarakat Desa, dan/atau pihak ketiga. Camat atau sebutan lain akan melakukan koordinasi pendampingan di wilayahnya. Pembangunan desa mencakup bidang penyelenggaraan pemerintahan Desa, pelaksanaan pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa dan pemberdayaan masyarakat Desa. Perencanaan pembangunan Desa disusun secara berjangka meliputi:

- a. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) untuk jangka waktu 6 (enam) tahun; dan
- b. Rencana Pembangunan Tahunan Desa atau yang disebut Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP DESA), merupakan penjabaran dari RPJM Desa untuk jangka waktu 1 (satu) tahun. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa dan Rencana Kerja Pemerintah Desa, ditetapkan dengan Peraturan Desa. (Wahyudin Kessa, 2015: 18-20). Sehubungan dengan paparan di atas, maka dalam perencanaan pembangunan desa, masyarakat mampu melaksanakan pembangunan sendiri secara swadaya dan gotong royong. Selain itu, Perencanaan pembangunan Desa disusun secara berjangka baik itu jangka menengah maupun tahunan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, bahwa perencanaan pembangunan desa adalah proses tahapan kegiatan dan memerlukan jangka waktu yang relatif sebentar dan adapun yang memerlukan waktu lama kemudian pemerintah desa dan unsur

masyarakat secara partisipatif guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya desa dalam rangka mencapai tujuan pembangunan desa.

B. Kerangka Berpikir

Kepemimpinan adalah proses dalam mempengaruhi kegiatan-kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Menurut Ralp Stogdill: kepemimpinan digambarkan sebagai serangkaian perilaku-perilaku seseorang yang mengarahkan kegiatan-kegiatan bersama. Dimana sebagai perilaku ini dapat berupa menilai anggota kelompok, menentukan hubungan kerja sama, mampu memperhatikan hubungan bawahan dan sebagainya.

Bertitik tolak dari judul penelitian yang peneliti angkat yaitu “Peranan Pemimpin Informal dalam Pembangunan Desa Reo Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai”, maka berikut ini akan diulas bahwa dengan keikutsertaan dan keterlibatan para pemimpin informal di pedesaan merupakan pengaplikasian untuk senantiasa mereka mampu mendukung kelancaran pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah yakni terhadap pembangunan yang berupa fisik maupun non fisik. Dengan wibawa ataupun kemampuannya mempengaruhi masyarakat berbuat tentunya yang diharap dalam hal ini adalah pembangunan.

“Menurut Karl dan Rosenzweig dalam Fajri (2014:5) menyatakan bahwa Peran berkaitan dengan kegiatan seseorang dalam kedudukan tertentu baik dalam sistem masyarakat maupun dalam sistem organisasi. Selanjutnya mereka menyimpulkan peranan adalah perilaku yang langsung atau tindakan yang berkaitan dengan kedudukan tertentu dalam srtuktur organisasi. Peranan merupakan aspek dinamis

didasari kedudukan (status) yaitu apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka dia menjalankan suatu peran”.

Dengan menyimak pengertian di atas, maka kita dapat mengerti bahwa pemimpin informal itu tidak dilandasi hukum tertulis, kecuali itu hanya merupakan kebiasaan yang menjadi panutan dalam masyarakat. Tetapi perlu diketahui bahwa walaupun kedudukannya tidak mempunyai dasar hukum secara tertulis, pemimpin informal itu mempunyai suatu nilai tambahan (plus) yang disebabkan karena kemampuannya mempengaruhi dan memberi dorongan kepada seseorang atau kelompok masyarakat. Yang memungkinkan untuk beraktivitas dalam suatu organisasi kemasyarakatan yang ada. Oleh karena itu, sepantasnyalah pemimpin formal untuk senantiasa memberikan suatu perhatian khususnya terhadap para pemimpin informal yang ada didaerahnya, agar mereka dapat memiliki jiwa motivasi yang lebih tinggi serta tanggung jawab yang lebih besar dalam rangka peningkatan pembangunan di pedesaan. Pemimpin informal dalam hal ini yang dimaksud adalah diantaranya yaitu pemimpin informal/ biasa disebut tokoh masyarakat di bidang agama, bidang pertanian, adat, pendidikan dan tokoh pemuda. Kelima golongan inilah dalam organisasi kemasyarakatan di pedesaan sangat memegang peranan dan berpengaruh dalam rangka peningkatan pembangunan desa.

Masalah pembangunan dalam penelitian ini adalah menyangkut tentang pembangunan baik dalam bentuk pembangunan fisik maupun non fisik, dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka hakikat dari pembangunan itu merupakan suatu usaha

perubahan untuk menuju ke keadaan yang lebih baik berdasarkan kepada norma-norma tertentu. Perubaham-perubahan tersebut adalah direncanakan dengan pendayagunaan potensi dalam manusia dan begitu pula terhadap sosial budaya yang masih dianut oleh masyarakat setempat. Pembangunan desa yang merupakan pembahasan utama dalam penelitian ini, maka secara rinci dalam catatan resmi yang tercakup dalam pola gerak operasional pembangunan desa (Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 42 Tahun 1969) dalam yaitu sebagai berikut :

“Menurut A. Suadji dalam Algi Fajri (2014:5) menyatakan bahwa Pembangunan desa yaitu dimana suatu proses dimana anggota masyarakat desa pertama-tama mendiskusikan dan menentukan keinginan mereka kemudian merencanakan dan mengerjakan sesuai keinginan mereka”.

Dalam GBHN di tegaskan pula bahwa pembangunan desa pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan yang tidak henti-hentinya di laksanakan dengan arah kemajuan dan perbaikan yang sesuai dengan kehendak yang diinginkan. Dengan melihat penegasan tersebut, maka betapa pentingnya pengembangan pedesaan untuk lebih ditingkatkan sebab desa merupakan suatu wadah terendah serta pondasi/ dasar dari semua bentuk pembangunan pada umumnya. Untuk itu, keterlibatan semua pihak merupakan penentu berhasil atau tidaknya suatu kebijakan pembangunan yang diterapkan tersebut.

Pengertian kepemimpinan merupakan suatu deskriptif tentang kegiatan seseorang yang dinilai sebagai pemimpin. As dapun aspek-aspek kepemimpinan sebagai berikut :

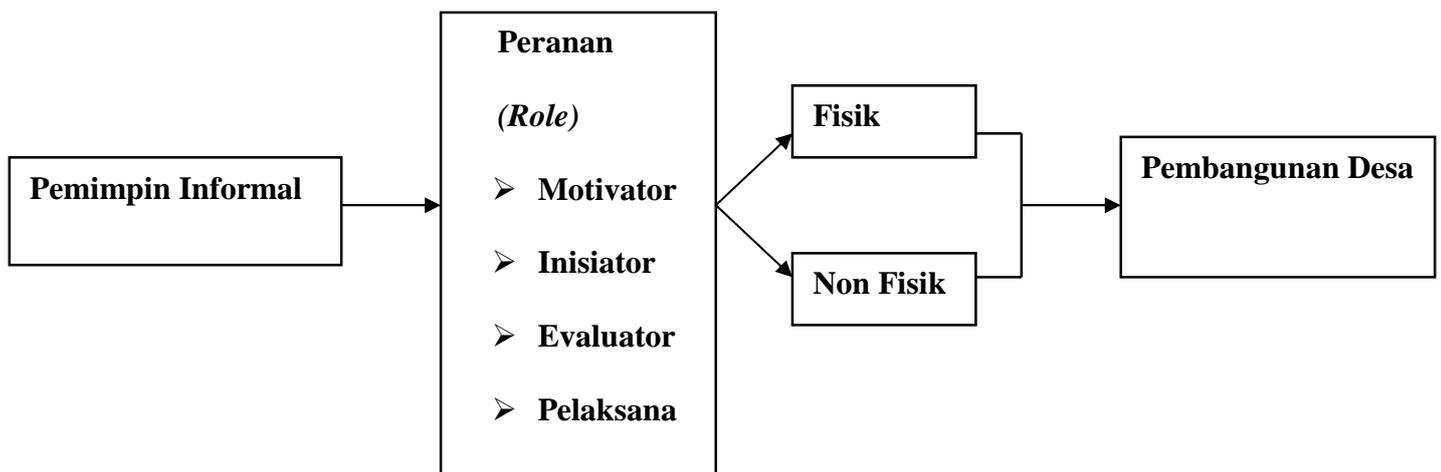
1. Posisinya sebagai pusat dari lingkungan.
2. Peranannya sebagai yang memberikan arah motivasi.
3. Sebagai stimulator atau penggerak motivasi.
4. Memberikan bentuk kegiatan terarah dan jelas.

Pemimpin informal dapat memberikan argumentasi jika masyarakat mengangkat suatu pemimpin informal sebagai suatu panutan serta menjadi contoh dalam masyarakat desa khususnya. Pemimpin informal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memiliki hubungan yang lebih luas dari pada pengikutnya.
2. Mereka sering bertatap dengan media massa.
3. Lebih sering mengadakan perjalanan keluar dan lebih kerap berhubungan dengan agen-agen pembaharuan pembangunan.

Keterlibatan pemimpin formal (pemerintahan) dan para pemimpin informal terhadap pelaksanaan pembangunan di pedesaan khususnya di Desa Reo Kabupaten Reok sangat diharapkan untuk kesejahteraan bersama. Selanjutnya sebagai dasar berpijak dalam membahas peranan pemimpin informal tersebut di atas, maka penulis mencoba menggambarkan suatu skema yang diharapkan dapat lebih membantu dalam penelitian ini.

SKEMA KERANGKA BERPIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Teknik Penelitian

- 1) Metode Penelitian adalah *deskriptif*, bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang terjadi atau ada mengenai tujuan-tujuan penelitian menguraikan tentang peranan pendorong dan penghambat pemimpin informal dalam mengikutsertakan masyarakat untuk melibatkan diri dalam pelaksanaan pembangunan kelurahan. Mardalis (2014 : 26)
- 2) Teknik penelitian adalah *survey* yang bertujuan mengumpulkan data dari sejumlah responden dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara dengan responden.

B. Lokus Penelitian

Di dalam penelitian ini hal yang paling utama yang harus dilakukan adalah menentukan tempat atau lokasi yang akan di tempati meneliti. Dan penelitian ini berlokasi di kelurahan Reo Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai.

C. Informan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. pada penelitian ini peneliti, peneliti menekankan sifat realitas yang

terbangun secara sosial, hubungan antar peneliti dan subjek yang diteliti. Peneliti kualitatif digunakan dengan maksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola hipotesis dan teori (Sugiyono, 2014 : 292)

Informan penelitian merupakan seseorang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti dimana informan mengenai objek penelitian tersebut. Teknik penentuan informasi yang digunakan adalah *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel informan data dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan informan. Dalam hal ini yang menjadi informan adalah mereka yang betul-betul mengetahui tentang bagaimana peranan pemimpin informal dalam pembangunan Kelurahan Reo.

Di antara sekian banyak informan tersebut, ada yang disebut narasumber kunci (Key informan) seseorang ataupun beberapa orang, yaitu orang yang paling banyak menguasai informasi mengenai objek yang akan diteliti tersebut. Dalam penelitian ini, nantinya peneliti, nantinya peneliti akan menentukan informan sebanyak 8 orang yang akan diteliti data tentang bagaimana peranan pemimpin informal dalam meningkatkan pembangunan kelurahan.

Adapun kriteria yang dijadikan sebagai pemimpin informal yaitu:

1. Laki-laki
2. Imam Masjid, RT, RW, Guru, Tokoh Adat, dan Pedagang

Tabel 3.1 Nama-nama informan Penelitian

No	Nama Informan	Pekerjaan
1	Abu bakar safrudin	Imam Masjid
2	Arifin	Guru
3	Abdul Majid	Guru
4	Yohanes Pاسبisnisus	Tokoh Adat
5	Abdul Wahab	Pedagang
6	Ibrahim	pedagang

D. Fokus penelitian

Adapun fokus penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu peranan pemimpin informal dalam pembangunan Kelurahan Reo di Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai melihat keikutsertaan masyarakat dalam mengembangkan, meningkatkan serta menyejahterakan pembangunan kelurahan. Maka masyarakat turut dan turut berpartisipasi dan ikut membantu demi mencapai tujuan bersama.

E. Instrumen Penelitian

Dalam instrumen penelitian ini peneliti menggunakan alat sebagai keperluan dalam penelitian seperti ini :

1. Kamera

Kamera merupakan alat yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kejadian yang telah terjadi di tempat melakukan peneliti mengenai berbagai gambar dan informasi lainnya.

2. Alat perekam

Alat ini digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu informasi terhadap apa yang kita teliti terkait masalah yang kita teliti.

3. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah lembar kerja yang berfungsi untuk mengobservasi dan mengukur tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dalam melakukan observasi.

F. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini difokuskan menjadi 2 jenis yaitu :

1. Data Primer

Data primer digunakan sebagai data utama yang diperoleh dari informan. Data tersebut berupa gambaran dan pertanyaan yang mendetail dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disusun dan di ajukan oleh peneliti. Data primer akan di peroleh dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan beberapa informan sampai data yang didapatkan dirasa cukup.

Oleh peneliti. Menurut Mardalis (2014 : 64), wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang memberikan keterangan pada si peneliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang mengacu pada informasi yang di kumpulkan dari berbagai sumber yang ada. (Uma Sekaran, 2011). Dari 4 peranpengamatan yang dilakukan oleh peneliti menurut Guba, peneliti akan melakukan *observe as partcipan* dimana peneliti akan mengikuti keseharian informan berdasarkan izin informan dan bergabung dalam *setting* kesehariannya. Data sekunder yang ke dua adalah studi literature dimana data ini dibutuhkan untuk menjelaskan konse-konsep yang digunakan dan ditemukan dalam penelitian. Data diperoleh dari beberapa sumber tertulis baik cetak maupun *on-line*.

Sumber informasi dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu sebagai berikut :

- a). Informan kunci yaitu informan yang bisa membukakan pintu untuk mengenali keseluruhan medan secara luas, dalam hal ini masyarakat khusus
- b). Informan ahli, yaitu infrman yang terlibat secara langsung dalam suatau kegiatan atau interaksi, dalam hal ini masyarakat.
- c). Informan biasa, yaitu informan yang mengetahui suatu program atau kegiatan namun ia tidak berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan tersebut, dalam hal ini masyarakat umum

G. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian lapangan ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi ini pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang di inginkan atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat dengan memakai alat bantu seperti kamera, dan alat perekam (Mardalis 2014 : 63)

2. Wawancara (interview)

Menurut Mardalis (2014:64) wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan melalui bercaka-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti.

Metode wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang umum digunakan untuk mendapatkan data berupa keterangan lisan dari suatu narasumber atau responden tertentu. Data yang dihasilkan dari wawancara dapat dikategorikan sebagai sumber primer karena didapatkan

langsung dari sumber pertama. Proses wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber atau responden tertentu.

Pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara tersebut biasanya telah terstruktur secara sistematis agar didapatkan hasil wawancara yang lebih spesifik dan terinci. Walaupun adakalanya wawancara berlangsung tidak terstruktur atau terbuka sehingga menjadi sebuah diskusi yang lebih bebas. Dalam kasus ini tujuan pewawancara mungkin berkisar pada sekedar memfasilitasi narasumber atau respnden untuk berbicara.

3. Dokumentasi

Dilakukan untuk mengumpulkan data dalam bentuk mencatat hasil wawancara langsung rekaman dan foto atau gambar-gambar lapangan yang dapat lebih mangkuratkan data peneliti yang berkaitan dengan peneliti tentang peranan pemimpin informal dalam pembangunan kelurahan Reo.

Menurut Lexy J. Moleong dalam paizaluddin dan ermalinda (2013:135) dokumen digunakan untuk peneliti sebagai sumber data karna dapat di manfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan data yang di peroleh dari dokumntasi ini biasa digunakan intuk melengkapi bahkan untuk memperkuat data dari hasil wawancara data dari hasil wawancara dan observasi.

H. Teknik Analisis Data

Bogdam dalam Sugiyono (2016 : 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, penjabaran kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih yang mana penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain .

Teknik analisis penelitian ini menurut Miles dan Humberman dalam Sugiyono (2016 :246) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga tahap yaitu :

1. *Data reduction* (reduksi data), merupakan proses pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data besar dari kegiatan penelitian. Reduksi data dapat menggunakan dengan bentuk singkatan, *coding*, perumusan tema, serta membuat batasan persoalan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek meneliti hal-hal yang penting dan mengatur data yang kemudian diambil kesimpulan.

2. *Data Display* (penyajian data) merupakan suatu informasi yang memungkinkan kesimpulan peneliti dapat dilakukan. Metode data yang digunakan dalam penyajian data adalah metode deskriptif. Dalam tahap ini, hasil penelitian perlu dipadukan dengan teori yang digunakan.
3. *Conclusion Drawing/Verification* (menyimpulkan) dilakukan dengan mengumpulkan seluruh hasil pengolahan data yang telah dilakukan.

I. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *member check* (pengecekan dengan anggota) pengecekan dengan anggota dapat dilakukan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data yang sangat penting dalam memeriksa derajat kepercayaan. Pengecekan anggota dapat dilakukan secara formal maupun secara tidak formal. Banyak kesempatan yang tersedia untuk mengadakan pengecekan anggota, yaitu setiap hari pada waktu peneliti bergaul dengan para subjek. Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran dan kesimpulan. Tujuannya tentu untuk pemeriksaan derajat kepercayaan.

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat digunakan uji kredibilitas. Menurut Sugiyono (2013 : 270) untuk menguji kredibilitas suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu :

1. Perpanjang pengamatan. Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan pada saat peneliti belum menemukan informasi atau data yang tepat tentang peranan pemimpin informal dalam pembangunan kelurahan. Dengan perpanjang pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal ini akan membentuk hubungan dengan peneliti tidak lagi dianggap sebagai orang asing yang mengganggu perilaku masyarakat yang sedang dipelajari.
2. Meningkatkan ketekunan peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau benar.
3. Triangulasi peneliti memeriksa data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu

Triangulasi sumber, peneliti menguji kredibilitas data dan cara kembali mengecek kembali data yang diperoleh melalui beberapa sumber data dari masyarakat

Triangulasi teknik, peneliti menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda dari sebelumnya. Misalnya data awal dari yang di peroleh dari wawancara, lalu di cek kembali dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang di anggap benar. Dalam hal data yang di peroleh dengan wawancara dari pihak masyarakat umum. Di cek kembali dngan menggunakan observasi dan dokumentasi. Ketika digunakan ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut dan menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan wawancara lebih lanjut dengan informan.

Waktu, peneliti melakukan pengecekan data dengan wawanara, observas, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat. Pada pagi hari dan di lanjutkan di malam hari untuk memberikan data yang jelas.

4. Menggunakan bahan referensi: peneliti memberikan data tentang hasil dengan cara menunjukan hasil dokumentasi atau rekaman pada saat melakukan proses wawancara dengan pelajar dan masyarakat umum sebagai pendukung untuk membuktikan data tersebut.

BAB IV

GAMBARAN UMUM HISTORI DAN LOKASI PENELITIAN

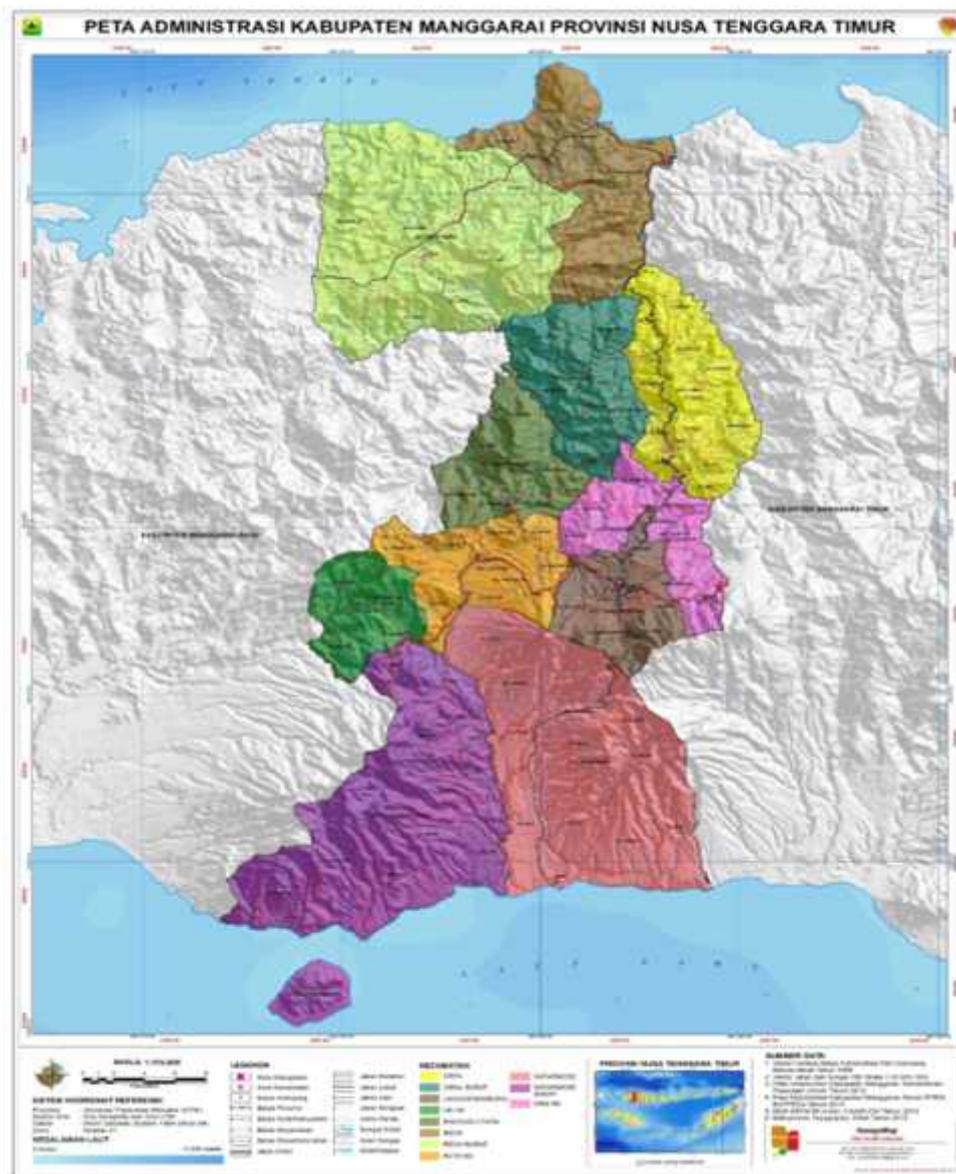
A. Sejarah Kelurahan Reok

Kelurahan Reok merupakan bagian dari Kabupaten Manggarai Tengah yang terletak di pulau Flores Propinsi NTT. Tanah Manggarai sebagai tana mbaté disé amé (tanah warisan leluhur) tetap mempunyai satu spirit budaya, yaitu lonto léok bantang cama réjé léléng (musyawarah mufakat) untuk menata kemajuan . Manggarai juga mendapat pengaruh budaya oleh pendatang dari berbagai macam latar belakang, seperti Cina, Jawa, Bugis, Padang, Bali, Makasar, Belanda, Portugis, termasuk penduduk Pulau Flores dan penduduk NTT dari daerah lain. Hal ini telah memperkaya dan membentuk keanekaragaman budaya di Manggarai.

Namun fakta saat ini terlepas dari masalah asal-usul nama Manggarai, kenyataan sejarah sekarang ini telah mengukir nilai historis yang baru di dalam nama Manggarai, yaitu nilai kemajuan atau perkembangan Manggarai menjadi tiga kabupaten yang terus mekar: 1) Kabupaten Manggarai, ibu kotanya Ruteng; 2) Kabupaten Manggarai Barat, ibu kotanya Labuan Bajo; yang diresmikan pada tanggal 27 Januari 2003 berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2003. 3) Kabupaten Manggarai Timur, ibu kotanya Borong. Yang diresmikan pada tanggal 17 Juli 2007 berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2007. Luas wilayah Kabupaten Manggarai ialah 4.188,9 Km². Secara administratif, Kabupaten Manggarai terbagi menjadi 12 Kecamatan, 227 Desa dan 27 Kelurahan. Pusat pemerintahan kabupaten di Kota Ruteng-Kecamatan Langke Rembong. Tahun

2004 jumlah penduduk mencapai sebanyak 484.015 jiwa dan 103.861 KK, dan Tingkat Kepadatan penduduk sebesar 115,55 jiwa / Km².

Gambar Peta. 4.1. Kabupaten Manggarai



B. Kondisi Geografis

Kabupaten Manggarai merupakan salah satu dari 16 Kabupaten/Kota yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara geografis wilayah Kabupaten Manggarai terletak diantara 8° LU - $8^{\circ}.30$ LS dan $119, 30^{\circ}$ - $12, 30^{\circ}$ BT. Terletak di bagian barat pulau Flores, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- o Sebelah Barat dengan Kabupaten Manggarai Barat,
- o Sebelah Utara dengan Laut Flores,
- o Sebelah Timur dengan Kabupaten Ngada, dan
- o Sebelah Selatan dengan Laut Sawu.

Kabupaten Manggarai merupakan salah satu dari 16 Kabupaten/Kota yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara geografis wilayah Kabupaten Manggarai terletak diantara 8° LU - $8^{\circ}.30$ LS dan $119, 30^{\circ}$ - $12, 30^{\circ}$ BT. Terletak di bagian barat pulau Flores, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- o Sebelah Barat dengan Kabupaten Manggarai Barat,
- o Sebelah Utara dengan Laut Flores,
- o Sebelah Timur dengan Kabupaten Ngada, dan
- o Sebelah Selatan dengan Laut Sawu.

Luas wilayah Kabupaten Manggarai ialah $4.188,9 \text{ Km}^2$. Secara administratif, Kabupaten Manggarai terbagi menjadi 12 Kecamatan, 227 Desa dan 27 Kelurahan. Pusat pemerintahan kabupaten di Kota Ruteng-Kecamatan Langke Rembong. Tahun 2004 jumlah penduduk mencapai sebanyak 484.015 jiwa dan 103.861 KK, dan Tingkat Kepadatan penduduk sebesar $115,55 \text{ jiwa / Km}^2$.

Kawasan Reok merupakan penggabungan antara Kecamatan Reok dan Kecamatan Reok Barat, sebelum ada pemekaran pada tahun 2013 kawasan reok merupakan satu Kecamatan yaitu Kecamatan Reok, dan pada saat kawasan Reok masih berupa satu Kecamatan di tetapkan beberapa kebijakan yang berdasarkan pada satu Perda RT/RW kabupaten Manggarai tahun 2012-2013 adapun kebijakan yang terkait kawasan reok adalah kawasan strategis kabupaten Reok, kawasan ini merupakan satu dari 7 kawasan strategis kabupaten yang di tetapkan berdasarkan Perda RT/RW No 6 tahun 2012-2013.

Dalam rencana kawasan strategis kabupaten, kawasa Reok memiliki 3 peranan strategis yaitu: sebagai kawasan penunjang sector strategis, kawasan strategis perkotaan, dan kawasan strategis penyelamat lingkungan. Kebijakan Reok sebagai kawasan strategi perkotaan didasari oleh penetapan struktur ruang kawasaan bahwa kawasan Reok dinyatakan sebagai pusat kegiatan lokal. selain tertuang dalam Perda RT/RW No. 6 tahun 2012-2013, kawasan reok di jadikan sebagai pusat kegiatan local karena kabupaten Manggarai pada tahun 2008 telah mengalami pemekaran kembali wilayah, yakni dengan terbentuknya Manggarai Timur.

Kecamatan Reok terletak disebelah utara Kota Ruteng (ibukota Kabupaten) dengan jarak +/- 60 km, ditempuh dari ibukota kabupaten sekitar 2,5 jam perjalanan darat. Secara administrasi Kecamatan Reok ini berbatasan dengan :

Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Manggarai Timur

Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Manggarai Barat

Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Flores

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kec Cibol Kabupaten Manggarai

Kecamatan Reok mempunyai luas sekitar 245,25 km² yang terdiri dari 10 desa/kelurahan dengan ibukota kecamatan yaitu Reo. Kelurahan Reo terdiri dari 6 dusun yaitu Lawara, Bari, Naru, Ngaji, Nanga dan Raca.

Komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin menunjukkan penduduk laki-laki maupun perempuan terbanyak berada pada kelompok usia muda yakni kelompok umur 10-14 tahun dan kelompok umur 15-19 tahun.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Di Kelurahan Reok

NO	JUMLAH PENDUDUK	RUKUM TETANGGA (RT)						JUMLAH
		Lawara	Bari	Naru	Ngaji	Nanga	Raca	
1	0-4	42	54	39	29	19	32	215
2	5-9	54	48	38	34	35	46	255
3	10-14	76	62	27	36	24	43	268
4	15-19	66	56	58	32	26	54	292
5	20-24	52	49	46	26	23	42	238
6	25-29	48	46	21	25	25	32	197
7	30-34	53	48	27	30	24	39	221
8	35-39	48	49	30	17	26	38	208
9	40-44	45	31	33	15	32	46	202
10	45-49	35	31	34	19	25	31	175
11	50-54	27	26	40	16	28	27	164
12	55-59	27	26	23	11	26	15	128
13	60-64	8	17	16	7	11	15	74
14	65-69	6	11	11	8	12	6	54
15	70-75	12	13	10	3	9	19	66
jumlah								2758

C. Sistem Kebudayaan Masyarakat Kelurahan Reok

1. Karakteristik Masyarakat

a. Mata Pencahrian

Masyarakat yang tinggal di kelurahan Reo sebagian besar bermata pencahrian dalam bidang pertanian dan perikanan. Karena wilayah reo merupakan salah satu daerah yang sangat berpotensi dalam kekayaan alam karena memiliki struktur tanah yang subur serta wilayah reo berdekatan dengan lautan. Sehingga sangat memungkinkan perkembangan penduduk dalam sector pertanian dan nelayan. Selebihnya mata pencahrian masyarakat adalah sebagai PNS, wiraswasta, pedagang, penambang pasir, angkutan jasa, pengolahan konstruksi dsbnya.

b. Agama dan Kepercayaan

Masyarakat di kelurahan Reok sebagian besar penduduknya beragama islam, dan sebagiannya lagi beragama Kristen Khatolik dan Kristen Protestan. Hal ini dapat dilihat dengan beberapa bangunan Masjid Serta Gereja,

Sejumlah Fasilitas peribadatan di Kelurahan Reok memperlihatkan bahwa kesadaran pemerintah setempat dalam persoalan membangun kelurahan Reo sangat besar. Serta peran penting tokoh agama dalam menjaga toleransi umat beragama dalam menunjang kegiatan masyarakat baik dalam bidang pemerintahan secara tidak formal.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah-satu sarana untu meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia sehingga kualitas sumber daya manusia sangat terganggu dari kualitas pendidikan. Tingkat pendidikan masyarakat kelurahan Reo memiliki tingkatan pendidikan yang berbeda-beda ada yang hanya lulusan di sekolah dasar (SD), ada yang hanya sampai menempuh jenjang sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) dan ada juga yang menempuh pendidikan sarjana (S1). Tetapi kebanyakan masyarakat hanya sampai pada jenjang sekolah menengah atas.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di kelurahan Reo cukup memadai karena memiliki PUSKESMAS Reo, tempat ibadah yang memadai, taman kanak-kanak, sekolah dasar, SLTP, SLTA, kantor polisi, kantor camat, kantor pos, pustu, posyandu, apotik, pasar umum, bank, penggadaian, sarana komunikasi, lapangan olahraga, serta kantor lurah.

Jumlah sekolah taman kanak-kanak sebanyak 3 sekolah, sekolah dasar sebanyak 7 sekolah, SLTP sederajat sebanyak 5 sekolah, dan sekolah lanjut tingkat atas (SLTA) sederajat sebanyak 4 sekolah. Sedangkan fasilitas kesehatan puskesmas, pustu, puskesmas sebanyak 5 serta 8 titik posyandu. Tempat ibadah berupa masjid dan gereja masing-masing sebanyak 4 buah. Terdapat satu kantor polisi, lapangan bola sebanyak 2 lapangan, pasar sebanyak 2 buah, sarana komunikasi seperti kantor pos sebanyak 1 buah, satu kantor Telkom, bank sebanyak 2, 1 kantor pengadaian dan 4 koperasi.

e. Bahasa

Masyarakat Reo dalam kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia karena banyaknya masyarakat yang berbeda-beda suku baik itu pribumi atau pendatang. Selain bahasa Indonesia masyarakat di reo menggunakan bahasa manggarai, bugis dan bahasa bima dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

f. Budaya

Kehidupan budaya masyarakat tidak jauh berbeda dengan budaya masyarakat bugis, manggarai, serta bima, hal ini disebabkan banyaknya suku pendatang yang berbaur dengan kebudayaan pribumi (manggarai).

Budaya masyarakat reo sangat kental dengan nilai toleransi agama yang tinggi dengan mengedepankan istilah gotong royong, *keboro weki* serta *Neka ra'bo*. Istilah keboro weki hampir mirip dengan gotong royong karena dalam partisipasi membantu sesama, baik itu bantuan dalam tenaga maupun dengan materi. Istilah *neka ra'bo* digunakan untuk menyelesaikan masalah di tengah masyarakat dengan mengedepankan musyawarah dengan mencari solusi yang terbaik. Serta menjadi ajang untuk saling memaafkan satu sama lain.

g. Sistem pengetahuan

Masyarakat kabupaten manggarai khususnya di Kelurahan Reo adalah bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk mempertinggi ketakwaannya terhadap Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan budi pekerti, kepribadian dan semangat

kebangsaan, sehingga dapat menumbuhkan manusia-manusia yang mampu membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Dalam rangka mencerdaskan bangsa serta meningkatkan partisipasi penduduk tertentu harus diimbangi dengan sarana dan prasarana pendidikan, baik formal maupun nonformal. Meskipun peningkatan kualitas pelayanan pendidikan sudah direncanakan di kelurahan Reo yang pada umumnya kabupaten manggarai masih banyak penduduk yang memiliki pendidikan hanya tamat sekolah dasar, putus sekolah, serta adapula yang tidak sekolah sama sekali. Tapi sekarang dengan adanya peningkatan sarana dan prasarana pendidikan banyak berbagai tingkatan-tingkatan sekolah baik sekolah TK, SD, SMP/SMK sudah ada di daerah Kelurahan Reo.

h. Kepercayaan

Kepercayaan masyarakat Kelurahan Reo rata-rata sesuai dengan lima agama yang diakui pemerintah Indonesia. Rata-rata di Kelurahan Reo banyak penganut agama Islam hal ini dikarenakan pengaruh perdagangan yang terjadi di masa lampau dimana kepercayaan agama Islam di bawa oleh pedagang-pedagang baik dari Sulawesi khususnya Gowa maupun Bima. Selain itu dulu daerah manggarai di kuasai oleh Kesultanan Bima. Kepercayaan lain selain Islam adalah Kristen/Protestan dan Kristen/Katolik ada di Kelurahan Reo. Hal ini mandakan begitu tinggi nilai toleransi beragama yang di junjung di Kelurahan Reo.

D. Pemerintahan Kelurahan Reo

1. Kepala Lurah

Kepala lurah menjalankan hak, wewenang dan kewajiban pimpinan pemerintah kelurahan yaitu menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dan melakukan penyelenggaraan dan tanggungnya sendiri dan melakukan penyelenggaraan dan penanggung jawab utama di bidang pemerintahan umum, termaksud pembinaan ketentraman dan ketertiban sesuai peraturan perundang-undang yang berlaku dalam menumbuhkan serta mengembangkan jiwa gotong royong masyarakat sebagai sendi utama pelaksanaan pemerintahan dalam kelurahan..

2. Lembaga Pendayagunaan Masyarakat (LPM)

LPM adalah lembaga masyarakat di kelurahan yang tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat dan merupakan wahana partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang memadukan pelaksanaan berbagai kegiatan pemerintah dan prakarsa serta swadaya masyarakat gotong royong masyarakat alam segala aspek kehidupan dan penghidupan dalam rangka mewujudkan ketahanan Nasional: yang meliputi aspek-aspek Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial Budaya, Agama, dan Pertahanan Keamanan. Tugas pokok LPM adalah membantu pemerintah kelurahan:

- a. Merencanakan pembangunan yang didasarkan atas azas musyawarah
- b. Menggerakkan dan meningkatkan prakarsa dan partisipasi masyarakat untuk melaksanakan pembangunan secara terpadu, baik yang berasal

dari berbagai kegiatan pemerintahan maupun swadaya gotong royong masyarakat.

- c. Menumbuhkan kondisi dinamis masyarakat untuk mengembangkan katahan di kelurahan
- d. Menggerakkan swadaya masyarakat
- e. Melaksanakan dan mengendalikan pembangunan

3. Pemimpin-Pemimpin Informal di Kelurahan Reo

Tokoh yang menjadi pemimpin informal di kelurahan Reo yaitu dari kalangan adat tokoh masyarakat dan alim ulama yang diperoleh penulis, pemimpin informal yang ada di kelurahan Reo Kxecamatan Reok Kabupaten Manggarai Tengah. Untuk lebih jelaskan pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Pemimpin Informal

NO	Nama Inforrnan	Pekerjaan
1	Abu bakar safrudin	Imam Masjid
2	Arifin	Guru
3	Abdul Majid	Guru
4	Yohanes Pasbisnus	Tokoh Adat
5	Abdul Wahab	Pedagang
6	Ibrahim	pedagang

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Pada sejarah perkembangan umat manusia, orang sudah mengenal pemimpin-pemimpin informal (*Informal Leaders*) yang turut memainkan peranannya dalam proses pembangunan, salah satunya turut serta membangun kelurahan sebagai wilayah tempat tinggal mayoritas penduduk Indonesia. Di Kelurahan Reo Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai, yang menjadi pemimpin informal adalah orang-orang yang keberadaannya diakui oleh masyarakat yang dijadikan panutan masyarakat serta memiliki pengaruh yang cukup besar dalam hal peran pemimpin informal memberikan bimbingan dan meningkatkan partisipasi masyarakat untuk turut serta dalam membangun. Jadi pembangunan bisa berjalan dengan tersampainya usulan masyarakat. Kelurahan Reo.

Adapun pemimpin-pemimpin informal tersebut terdiri dari tokoh adat, Tokoh Agama, Pemuka Masyarakat. Peran dari seorang pemimpin khususnya pemimpin informal, sangat menentukan dan sangat besar pengaruhnya bagi keberadaannya di tengah-tengah masyarakat dalam mengerakkan dan mengarahkan keinginan dan tujuan bersama dalam menjalankan pembangunan desa dalam mengsucceskan program pembangunan yang telah dibuat. Peranan kepemimpinan informal adalah suatu usaha dan kemampuan dari pemimpin informal untuk dapat mengerakkan serta menumbuhkan rasa kesadaran masyarakat dalam mencapai suatu tujuan bagi desanya agar mampu berkembang

secara mandiri. Dalam kaitan ini, yakni pembangunan fisik, dimana pemimpin informal memegang peranan penting dalam pembangunan di kelurahan

Adapun peranan pemimpin informal di Kelurahan Reo dalam analisis penulis yaitu :

1. Peranan kepemimpinan informal dalam memberikan bimbingan atau petunjuk serta kesempatan berpartisipasi dalam memberikan inovasi atau ide-ide dalam merumuskan arah pembangunan di kelurahan Reo. Maksudnya pemimpin informal memberikan penjelasan dan bimbingan serta inovasi yang dia tumbuhkan kepada masyarakat desa mengenai program-program pembanguunan yang telah dibuat oleh pemerintah desa, hal ini didasarkan pada faktor kedekatan pemimpin informal dengan masyarakat.
2. Peranan kepemimpinan informal dalam menghadapi masalah atau fenomena yang timbul dalam masyarakat.
3. Peranan kepemimpinan informal dalam mengajak masyarakat untuk turut serta berpartisipasi dalam pembangunan di Kelurahan Reo. Maksudnya yaitu pemimpin informal menghimbau masyarakat untuk turut bersama-sama dengan pemerintah dalam mengsucceskan program pembagunan di Kelurahan Reo. Hal ini di dasarkan pada kenyataan yang ada dilapangan bahwa masyarakat Kelurahan Reo akan lebih patuh pada himbauan dari pemimpi informal tersebut.

1. Gambaran Peran pemimpin informal dalam membimbing masyarakat desa.

Pembangunan di Kelurahan Reo tidak akan berjalan secara maksimal bila tanpa dukungan dari masyarakat. Oleh karena itu disinilah arti pentingnya pemimpin informal tersebut, sebab masyarakat akan lebih dekat dan lebih patuh pada perintah dari pemimpin informal dari pada perintah dari pemerintah kelurahan. Hal ini dikarenakan pemimpin informal lahir ditengah-tengah masyarakat tanpa melalui proses pemilihan seperti pada pemilihan kepala Desa dan pemimpin formal lainnya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis sebarakan mengenai peranan kepemimpinan informal dalam memberikan bimbingan dan petunjuk kepada masyarakat dalam pembangunan kelurahan Reo, untuk melihat bagaimana peranannya tersebut dapat dilihat sebagai berikut ;



Gambar.5.1. Kegiatan Penyuluhan Program Mari Membaca

Berdasarkan Hasil wawancara menurut ABS berkaitan dengan kesempatan dan peran pemimpin informal dalam pembangunan Kelurahan Reo,

“ menurut nahu, nami sebagai tokoh masyarakat mboto mbeima pak lurah kesempatan ta masyarakat untuk mbei arahan au wali wara deka kegiatan pembangunan. Nami rahoma pak lurah untuk batu toi kegiatan ma wara serta rece warga ndi batu kegiatan pembangunan ede. Dan kesempatan ede nami lakukan untuk bersosialisasi, bermasyarakat serta gotong royong” Kata Pak Imam Masjid Kel.Reo(tanggal 5 juli 2018).

Artinya :

“ menurut saya, kami sebagai tokoh masyarakat banyak di berikan kesempatan oleh pak lurah dalam memberikan arahan kepada masyarakat, apalagi ketika ada kegiatan pembangunan di kelurahan untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Dan kesempatan itu kami gunakan serta melakukannya untuk bersosialisasi, bermasyarakat serta gotong royong.

Selain itu menurut informan lainnya, seperti yang dijelaskan oleh pak M yang bertugas sebagai ketua RW setempat,

“ pandangan saya tentang peranan tokoh masyarakat terkhususnya saya sendiri instansi pemerintah yaitu pak lurah itu sendiri memberikan peluang serta kesempatan yang baik untuk kami yang merupakan tokoh masyarakat. Pak lurah tidak membatasi tokoh masyarakat berperan serta mengajak warganya untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan tidak jarang juga pak lurah memberikan hadiah untuk tokoh maupun masyarakat yang turun langsung dalam pembangunan”. Kata pak Majid(tanggal6 juni 2018)

Pandangan lainnya di jelaskan oleh pak YP mendukung dua informan lainnya tentang perannya ketika dalam pembangunan kelurahan reo

“ menurut saya peran tokoh masyarakat untuk pembangunan kurang maksimal karna hanya segelintir orang yang mendapatkan kesempatan khusus berperan dalam pembangunan. Contohnya: seperti di pasar banyak pembangunan yang tidak melibatkan warga sehingga menghabiskan lahan yang ada. Hal ini menyebabkan banyak bangunan yang di bangun tapi tak ada yang mengisi(tanggal 9 juni 2018)

Maka dengan demikian jika pembangunan akan di laksanakan perlu perlu di tinjau terlebih dahulu untuk mengetahui apakah pembangunan itu dapat dilaksanakan dengan biaya yang seminimal mungkin dan mendapat hasil yang semaksimal mungkin agar masyarakat puas dengan apa objek yang telah di bangun.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada pemimpin informal di Kelurahan Reo diperoleh kesimpulan bahwa pemimpin informal yang penulis wawancarai mengenai peranannya dalam memberikan petunjuk dan bimbingan kepada masyarakat dalam pembangunan di Kelurahan Reo, kesempatan berperan dalam pembangunan sangat besar hal ini dikarenakan Tokoh Masyarakat turun atau berkomunikasi langsung dengan masyarakat Reo serta tidak ada intervensi atau larangan dari pemerintahan formal dan apabila terjadi perbedaan pendapat dilakukan musyawarah secara intens baik itu dengan pemerintahan kelurahan, pemimpin informal maupun masyarakat Reo itu sendiri, baik dalam menggerakkan warga maupun memberikan ide dalam pembangunan. Serta alasan lainnya bahwa mereka telah melaksanakan tugasnya dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada masyarakat seperti memberikan penjelasan tentang program pembangunan yang akan dijalankan dengan tujuan agar masyarakat tau tentang apa saja program pembangunan yang akan dilaksanakan di Reo tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pertanyaan lainnya yang berkaitan dengan perannya dalam kegiatan pembangunan kelurahan reo Imam mesjid menjawab:

“saya melihat semua masyarakat yang ada di kelurahan Reo cukup senang ketika saya turut berpartisipasi dalam kegiatan” (tanggal 5 juni 2018)

Berdasarkan pernyataan imam masjid di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan masyarakat kelurahan Reok sangat antusias hal ini dapat menggambarkan peran penting pemimpin informal yang sangat penting dalam membangun suasana kekeluargaan dalam pembangunan serta kesadaran masyarakat kelurahan Reo yang sangat besar terhadap pentingnya pembangunan dan membangun kerjasama antar masyarakat dengan pemimpin baik itu pemimpin informal maupun pemimpin formal.

Sedangkan menurut informan lainnya seperti yang di ungkapkan oleh bapak Muhammad Yusuf sebagai ketua RT setempat menyatakan bahwa :

“saya selaku RT kelurahan Reo selalu turut membantu dalam hal pembangunan untuk meningkatkan masyarakat kelurahan reo, terkait dengan tanggapan masyarakat yang pastinya mereka cukup senang dan selalu mensupport kami”. (tanggal9 juni 2018)

Berdasarkan pernyataan yang di ungkapkan oleh pak RT membenarkan pernyataan Imam Masjid yang menunjukkan kesamaan bahwa masyarakat sangat antusias dalam kegiatan pembangunan kelurahan apalagi untuk menunjang kegiatan sehari-hari masyarakat kelurahan Reo, serta keadaan masyarakat kelurahan yang mejunjung tinggi prinsip gotong royong dalam setiap segi pembangunan daerah Reo.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat lainnya seperti yang di ungkapkan oleh Pak Arifin selaku guru di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kelurahan Reo mengatakan :

“saya selalu mendengar masyarakat kelurahan reo menghimbau kepada kami sebagai tenaga pendidik (guru) untuk turut bepartisipasi dalam kegiatan pembangunan kelurahan Reo, seperti mencari ide – ide baru untuk menciptakan ekonomi kreatif. Dengan kegiatan ini tanggapan masyarakat cukup senang karna ide- ide yang kami salurkan bisa menambah pendapatan keluarga mereka.”
(tanggal 10 juni 2018)

Berdasarkan Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pemimpin informal sangat disadaari betul kehadirannya di masyarakat untuk menggerakkan masyarakat dalam pembangunan bahkan di dorong oleh masyarakat untuk melakukan lebih selain memerintah atau mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dan mengedepankan rasa gotong royong yang tinggi. Hal ini menunjukkan masyarakat sangat antusias dalam pembangunan.

- a. Peranan Kepemimpinan Informal dalam Menghadapi Masalah atau Fenomena yang Timbul dalam Masyarakat.

Dukungan atau partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pembangunan di Kelurahan Reo. Tanpa ada dukungan dari masyarakat maka program pembangunan yang telah dibuat oleh pemerintah desa tidak akan berjalan optimal. Oleh karena itu disinilah arti pentingnya pemimpin informal sebagai orang yang disegani dan dipatuhi oleh masyarakat untuk memainkan peranannya dalam mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan di Kelurahan Reo.

Berdasarkan responden jawaban responden mengenai peranan pemimpin informal di Kelurahan Reo dalam mengajak masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan kelurahan tersebut dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berkaitan dengan sikap pemimpin informal ketika ada masyarakat yang tidak menyukai dengan gaya kepemimpinannya dapat di jelaskan berdasarkan jawaban para narasumber sebagai berikut:

Menurut pak majid dia menjelaskan bahwa ketika terjadi ketidak sukaan masyarakat terhadap gaya kepemimpinannya

“Dalam kehidupan masyarakat antara pro dan kontra pasti akan selalu kita temukan dilihat dari tindakan yang kita lakukan karena memang tingkat sumber daya manusia yang dimiliki pun berbeda beda, saya sebagai seorang guru untuk menyikapi ketika masyarakat tidak pro dengan saya, maka saya akan melakukan sebuah mediasi agar mereka bisa menerima bahwa apa yang kita lakukan semata mata adalah bagian dari kepentingan bersama”. (tanggal 6 juni 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa kepemimpinan informal memiliki keterbatasan yang mengakibatkan tidak semua masyarakat menyukai semua gaya kepemimpinannya sehingga di perlukan adanya musyawarah dan saling bertukar pikiran demi kepentingan bersama dalam membangun desa.

Sedangkan menurut pak RT berkaitan dengan ketika gaya kepemimpinannya tidak di sukai oleh masyarakat dia menyikapinya dengan :

“ saya akan melakukan pendekatan secara personal kepada mereka meyakinkan mereka bahwa tindakan saya sebagai ketua RT benar untuk kepentingan bersama tidak hanya untuk individu atau kepentingan kelompok semata”(tanggal 9 juni 2018)

Berdasarkan hasil wawancaradapat di simpulkan bahwa perlunya pendekatan secara personal dalam menyelesaikan masalah yang timbul pada pembangunan kelurahan sehingga tercapai kata mufakat yang tidak saling merugikan pihak satu dan lainnya, hal ini menunjukan peranan kepemimpinan dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara berkaitan dengan prinsip utama pemimpin informal dalam pembangunan di kelurahan Reo. Peneliti wawancarai 2 narasumber yaitu pak Imam dan pak RW yang di pandang masyarakat sebagai pemimpin informal

Menurut pak Imam masjid menyatakan bahwa :

“saya sebagai tokoh agama dalam masyarakat akan selalu memberikan tindakan atau perilaku yang berlandaskan nilai-nilai islam, baik kepada umat islammaupun kepada umat yang lain yang ada di kelurahan Reo.” (tanggal 5 juni 2018)

Sedangkan menurut pak RW prinsip yang di ambil sebagai pemimpinn informal yaitu :

“prinsip saya, saya akan melakukan jika apa yang saya lakukan bemanfaat buat orang lain” (tanggal 11 juni 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa kedua tokoh pemimpin informal melaksanakan tugasnya serta memiliki prinsip dalam membangun Kelurahan Reo. Pemimpin informal akan memberikan tindakan serta prilaku yang akann menunjang pembangunan tanpa membedakan suku ras

dan agama, serta melakukan yang terbaik untuk memajukan atau mensejahterkan masyarakatnya, dalam hal ini pembangunan di Kelurahan Reo

Menurut Rivai dan Deddy (2009:4) Tokoh masyarakat, pemuka agama, adat, LSM, guru, bisnis, dll. Artinya seseorang yang ditunjuk memimpin secara tidak formal, karena memiliki kualitas unggul, di mencapai kedudukan sebagai seorang yang mampu memengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok / komunitas tertentu.

Dalam konteks kepemimpinan khususnya kepemimpinan informal, para pemimpin informal memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan masalah yang timbul dalam masyarakat sehingga dibutuhkan sikap yang sangat mendukung terjadinya suasana yang mendukung toleransi dan menjunjung nilai gotong royong yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan. Melaksanakan tugasnya serta pentingnya keberadaan pemimpin informal dalam mendukung kegiatan pemimpin formal dalam pembangunan.

- b. Peranan kepemimpinan informal dalam mengajak masyarakat untuk turut serta berpartisipasi dalam pembangunan di Kelurahan Reo.

Sebagai orang yang disegani oleh masyarakat, maka pendapat dan saransaran dari pemimpin informal di kelurahan reo sangatlah diharapkan oleh masyarakat demi keberhasilan pembangunan Desa.Hendaknya dalam memberikan saran atau pendapat tersebut benar-benar beroreantasi kepada pencapaian tujuan pembangunan yang telah dicanangkan oleh Pemerintah.

Untuk melihat bagaimana peranan dari pemimpin informal di Kelurahan Reo tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis diperoleh suatu kesimpulan dapat dilihat sebagai berikut :

Menurut ABS selaku imam Masjid berkaitan dengan wawancara mengajak masyarakat serta memberikan inovasi dalam pembangunan kelurahan Reo :

“ sejauh ini saya tidak bisa mengatakan bahwa saya sudah memberikan inovasi tetapi dalam setiap kegiatan baik itu kegiatan bernuansa agama ataupun politik, saya selalu berpartisipasi agar kegiatan tersebut berjalan lancar, dengan penuh toleransi dan kedamaian”. (tanggal 5 juni 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak ABS berkaitan inovasinya dalam pembangunan minimnya inovasi yang dapat dia berikan atau masukan untuk pembangunan, akan tetapi dia siap memiliki peran ketika dibutuhkan pemerintah dalam pembangunan baik dalam pemberian ide ataupun turun langsung melakukan kegiatan tersebut.

Menurut pendapat lainnya seperti yang diungkapkan oleh pak MY perannya ketika memberikan inovasi dalam pembanguna kelurahan

“biasanya saya sebagai ketua RT hanya melakukan apa yang di perintahkan dari pimpinan seperti bapak camat sehingga dari pihak kelurahan menginstruksikan kami sebagai ketua RT untuk melakukan apa yang menjadi tanggung jawab saya”. (tanggal 9 juni 2018)

Berdasarkan Hasil wawancara dengan pak MY selaku ketua RT dapat disimpulkan dia tidak memberikan inovasi dalam pembangunan dia hanya melakukan apa yang menjaadi tanggung jawabnya dalam ranah perannya sebagai ketua RT.

Menurut pendapat lainnya yang diungkapkan oleh pak A, yang menjadi salah satu tenaga pengajar di salah satu sekolah menengah pertama, dia menjelaskan

“untuk tahun lalu ada program lurah untuk menciptakan ekonomi kreatif, pak lurah meminta saya untuk bekerja sama untuk memberikan metode atau cara-cara menciptakan ekonomi kreatif seperti mengolah sampah menjadi barang yang bernilai jual. Bahkan sampai hari ini para ibu-ibu rumah tangga masih aktif mengolah bahan tersebut untuk menambah pendapatan harian mereka”. (tanggal 10 juni 2018)



Gambar. 5.2. Beronjong di Sungai Ranamese



Gambar.5.3. Beronjong yang berdampingan dengan TPI

Gambar di atas merupakan hasil dari peranan pemimpin informal yang memberikan saran untuk membangun beronjong (penahan pelebaran sungai) pada pemerintahan formal. Hal ini menunjukkan pemimpin informal ikut memberikan ide dan saran dalam pembangunan desa dan ikut menggerakkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan desa yang mendukung pemerintah formal, serta pemimpin informal ikut berpartisipasi menggerakkan masyarakat untuk kegiatan gotong royong tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan dengan pak A perannya dalam memberikan inovasi dia hanya memberikan arahan kepada masyarakat untuk melaksanakan program pemerintah serta mendorong masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal ini selain mendukung pembangunan di bagian ekonomi serta dapat meningkatkan penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari. Minimnya inovasi bukan karena kurang dukungan dari pemerintah akan

tetapi kecenderungan untuk langsung ikut melaksanakan program yang telah disediakan.

Hal ini dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa minim inovasi yang diberikan oleh pemerintah informal akan tetapi mereka mendorong masyarakat untuk ikut serta program pemerintah formal tersebut. Minimnya inovasi yang diberikan bukan karena terbatasnya pemimpin informal dalam memberikan inovasi akan tetapi ketakutan pemimpin informal mengungkapkan pendapat serta mendapat ide untuk pembangunan kelurahan Reo. Mereka hanya mengikut apa yang telah menjadi program pemerintahan formal.

Adapun Diagram peranan pemimpin informal dalam membangun kelurahan Reo:

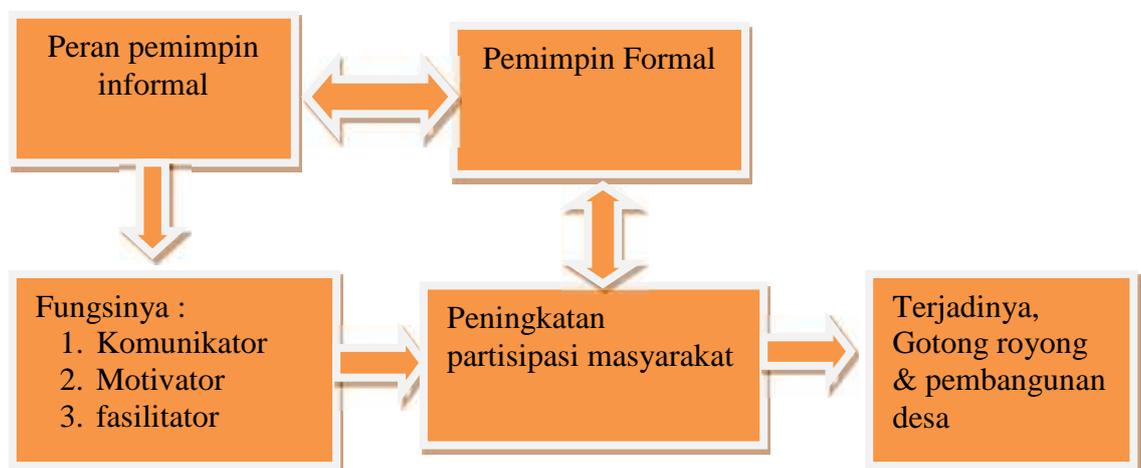


Diagram 5.1 : Peran Pemimpin Informal

Berdasarkan dari diagram alir di atas atas cara pemimpin informal dalam menunjukkan perannya dalam pembangunan adalah sebagai komunikator antara pemimpin informal dengan masyarakat, sebagai motivator atau pendorong masyarakat dalam meningkatkan dan menyadarkan masyarakat pentingnya pembangunan desa yang tidak bisa berjalan tanpa adanya peran masyarakat di dalamnya. Peran pemimpin informal lainnya adalah sebagai fasilitator hal ini dapat dilihat dari sebagai penyalur ide ide yang tumbuh dalam masyarakat untuk pembangunan desa. Hal ini dapat mewujudkan terjadinya gotong royong dalam bidang pembangunan desa yang dicanangkan oleh pemerintah formal.

Adapun teori yang terkait dalam penelitian ini adalah Menurut Karl dan Rosenzweig (2002:431) Peran berkaitan dengan kegiatan seseorang dalam kedudukan tertentu baik dalam sistem masyarakat maupun dalam sistem organisasi. Selanjutnya mereka menyimpulkan peranan adalah perilaku yang langsung atau tindakan yang berkaitan dengan kedudukan tertentu dalam struktur organisasi. Peranan merupakan aspek dinamis didasari kedudukan (status) yaitu apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka dia menjalankan suatu peran. Dengan demikian, salah satu cara mempelajari perilaku seseorang adalah dengan mempelajari peran yang sedang dimainkannya yaitu terdapat beberapa Definisi-definisi peran sebagai berikut :

a. Identitas Peran.

Ada beberapa sikap dan perilaku yang konsisten dengan perannya sehingga bias tercipta identitas peran. Manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk

berganti peran secara cepat manakalah dia menyadari bahwa situasi tuntutan nya betul-betul memerlukan perubahan besar.

b. Persepsi Peran

Persepsi peran ini diidentifikasi sebagai pandangan seseorang, bagaimana dia seharusnya bertindak dalam sebuah situasi tertentu. Berdasarkan intervensi kita, bagaimana seharusnya kita berperilaku yang sesuai dengan kepercayaan kita, kita sebetulnya terkait dengan tipe-tipe tertentu.

c. Ekspektasi Peran

Ekspektasi peran ini didefinisikan sebagai kepercayaan/harapan orang lain tentang tindakan yang sebaiknya dilakukan dalam sebuah situasi tertentu.

B. Faktor Penghambat dan Pendorong Pemimpin Informal dalam Pembangunan Kelurahan Reo

Apabila dalam pembangunan yang terjadi wilayah kelurahan, maka sudah jelas semua bagian elemen masyarakat yang menjadi kunci dalam pembangunan itu sendiri. Kelurahan reo menaungi 6 dusun yaitu, ngaji, bari, naru, nanga, raca, dan lawara. Dalam pembangunan kelurahan tentunya semua elemen masyarakat berpartisipasi baik itu pemimpin formal dan informal, hal ini disebabkan bukan hanya pemimpin informal yang dapat menggerakkan masyarakat akan tetapi di butuhkan juga peran pemimpin informal dalam menggerakkan masyarakat Kelurahan Reo.

Pembangunan pedesaan adalah bagian dari pembangunan nasional. Demi untuk keberhasilan pembangunan pedesaan maka kehadiran seorang pemimpin sangat diperlukan karena pemimpin merupakan motor penggerak motivasi bagi

masyarakat terhadap pelaksanaan pembangunan. Karena itu, sebagai pemimpin haruslah benar-benar mempunyai kemampuan untuk dapat mempengaruhi masyarakat agar dapat berperan aktif dalam proses pelaksanaan pembangunan nasional pada umumnya dan pembangunan. Untuk mencapai tujuan di atas, maka upaya menggalang keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan pedesaan nampak adanya dua tipe pemimpin yang berpengaruh yang memegang peranan penting yaitu pemimpin formal (Kepala Kelurahan) dan pemimpin informal (Pemuka Masyarakat).

Hasil penelitian ini di kaitakan dengan teori konflik. Keterkaitannya adalah hubungan selain dapat menciptakan kerja sama, hubungan saling ketergantungan yang mengakibatkan lahirnya konflik. Hal ini terjadi jika masing-masing komponen masyarakat serta pemimpin memiliki kepentingan atau tujuan sendiri-sendiri dan tidak bekerja sama satu sama lain. Pada penelitian ini terjadi kerja sama yang baik antara pemimpin informal dan formal serta masyarakat dalam pembangunan kelurahan, peristiwa ini menunjukan bahwa pemimpin informal ikut mendorong semua program yang di rencanakan oleh pemimpin formal. Namun demikian peran serta masyarakat dalam pembangunan kelurahan reo serta peran pemimpin informal, menurut penulis faktor yang mempengaruhi terjadinya penghambat dan pendorong pemimpin informal dalam pembangua kelurahan reo.

1. Faktor Pendorong Pemimpin Informal dalam Pembangunan

Secara eksplisit pemimpin informal biasanya juga muncul karena adanya kepentingan baru baik dalam bidang Agama, pendidikan, politik dan di bidang

lain. Mereka berasal dari golongan tua-tua yang berpengaruh dalam masyarakat, para pemimpin organisasi, seorang pengusaha atau mungkin seorang ulama. Pemimpin ini peranannya pada wilayah yang tak terbatas dengan memiliki daerah yang luas atas pengaruhnya, baik disekitar tempat tinggalnya dimana ia berada atau bahkan diluar daerahnya. Hal ini mencerminkan bahwa kepemimpinan informal dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari perkembangan suatu masyarakat yang berarti bahwa peranannya sangat dibutuhkan dalam proses sosial.

Peranan pemimpin informal dalam pembangunan sendiri pasti akan terdapat berbagai masalah yang timbul. Pada Bab ini penulis akan membahas tentang faktor pendorong serta penghambat dalam pembangunan desa khususnya desa Reo.

Faktor pendorong pemimpin informal dalam pembangunan sebagai berikut :

a. Dukungan dan partisipasi dari masyarakat

Pentingnya dukungan dan partisipasi warga masyarakat bukan hanya berkaitan dengan kepentingan program pembangunan tersebut, tetapi berkaitan dengan tujuan pembangunan, yaitu meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat. Tujuan pembangunan tersebut baru akan berhasil bila didasar-kan pada kondisi, aspirasi dan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Bentuk nyata dari dukungan dan partisipasi masyarakat di antaranya dengan memperhatikan keberadaan pemimpin informal tradisional pada masyarakat tersebut. Peranan seorang pemimpin informal tradisional dinilai penting karena dapat berperan

ganda, selain sebagai pemimpin masyarakatnya, juga sebagai perantara atau *culture agent* antara masyarakat yang dipimpinnya dengan pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian; penulis mewawancarai beberapa tokoh masyarakat yang menjadi pemimpin informal masyarakat kelurahan reo.

“tidak semuanya masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan meskipun ada keterlibatan saya di dalamnya dengan beberapa alasan masyarakat sibuk dengan pekerjaan masing – masing” menurut AZ

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat mengikuti instruksi pemimpin informal hal ini di karenakan adanya kesibukan masyarakat dengan kegiatan yang sedang di rencanakan oleh pemimpin informal dimana kegiatan ini mendukung program pemerintahan formal. Meskipun demikian terjadi kepatuhan masyarakat dalam membangun kelurahan itu secara gotong royong dan mengedepankan musyawarah. Secara sadar ini menandakan peran pemimpin informal sangat di butuhkan sebagai partisipan dan pendorong masyarakat.

Hal senada di ungkapkan oleh pak M, berdasarkan hasil wawancaranya

“dari penilaian saya sih, keikutsertaan masyarakat dalam pembangun lurah misalnya ketika ada kegiatan yang berkaitan untuk memajukan pembangunan, ada sebagian masyarakat justru sangat berpartisipasi tetapi ada pula yang tidak” menurut pak M

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukan bahwa di butuhkan peran pemimpin informal sebagai motivator masyarakat. Dukungan dan partisipasi masyarakat bias terwujud karena di dorong oleh pemimpin informal, meskipun tidak semua masyarakat berpartisipasi secara langsung.

b. Memiliki sumber daya manusia yang luas.

Seorang pemimpin merupakan seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan dan kelebihan disatu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas- aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mewawancarai beberapa tokoh berkaitan dengan kemampuan atau sumber daya yang memadai untuk menunjang pembangunan kelurahan tersebut sebagai berikut:

Menurut pak AW “*Kami menganggap, bahwa mutu kehidupan kelurahan reo sangat bergantung pada mutu pengalaman kerjasma membangun rasa gotong royong. apabila sebuah pekerjaan dilakukan secara bersama maka semuanya akan terselesaikan dengan baik, cara saya agar masyarakat mau berpartisipasi adalah dengan sosialisasi serta musyawarah sebelum melakukan kegiatan pembangunan.*”

Hal senada diungkapkan oleh pak AM dia berpendapat “*kami juga menganggap, bahwa kepemimpinan pak lurah dan tokoh-tkohl lainnya akan menjadi sentral bagi negosiasi tentang apa yang bisa dinilai dalam membangun kebersamaan dalam meningkatkan sumber daya masyarakat yang ada, tentunya dengan pendekatan yang akan menjaga ide-ide patut ditiru.*”

Berdasarkan Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat kelurahan reo dianggap penting dalam pembangunan karena pemerintahan dalam pembangunan tidak akan berjalan lancar apabila masyarakat tidak mendukung program pemerintahan. Tokoh masyarakat yang dianggap sebagai pemimpin informal melakukan pendekatan serta sosialisasi pentingnya peran masyarakat dalam membangun kegiatan pembangunan tersebut.

c. Adanya kerjasama antara perangkat/pemerintah desa dengan masyarakat.

Keterlibatan pemimpin informal dalam menyusun program kerjapembangunan desa, perencanaan pembangunan dan sosialisasi program kegiatan pemerintah merupakan adanya sinergis antara pemerintah desa dan tokoh-tokoh informal dalam meningkatkan pembangunan.

2. Faktor penghambat Pemimpin Informal dalam pembangunan

Faktor penghambat pemimpin informal dalam pembangunan sebagai berikut :

- a. Kurangnya sikap motivasi dan sikap partisipasi yang dimiliki oleh pemimpin baik pemimpin formal maupun informal.
- b. Kurangnya pendekatan serta komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah lokal dan tokoh- tokoh masyarakat terhadap pemahaman informasi.
- c. Kurangnya anggaran yang disediakan oleh pemerintah setempat untuk mendanai program pembangunan yang belum di benahi oleh pemerintah seperti : jembatan, selokan, jalan dan lain lain.

Bedasarkan hasil penelitian, penulis mewawancarai beberapa tokoh berkaitan dengan kemampuan atau sumber daya yang memadai untuk menunjang pembangunan kelurahan tersebut sebagai berikut:

Menurut pak AW “salah satu hambatan yang didapat dalam proses pembangunan disini yaitu kurangnya partisipasi serta motivasi dari pemimpin dalam berbagai kegiatan pembangunan misalkan pembuatan jembatan, selokan serta pembangunan lainnya untuk kepentingan masyarakat”

Hal senada diungkapkan oleh pak AM dia berpendapat “pemerintah juga masih kurang dalam pendekatan kepada masyarakat tentang pemahaman informasi mengenai pembangunan, serta tokoh-tokoh masyarakat yang juga kurang ikuyt serta dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pemahaman infoasi mengenai pembangunan”

Hal senada di ungkapkan oleh pak M”dalam pembangunan juga terjadi masal;ah yaitu soal anggaran dimana masih sangat minim diakibatkan pemerintah belum bisa menyediakan anggaran utnuk membiayai pembangunan fasilitas umum sepeti jembatan selokan, jalan, apalagi didaerah ini yang kondisi jalannya masih rusak, serta berbatu inilah yang membuat masyarakat terhambat dalam melakukan berbagai kegiatan baik dalam daerah maupun keluar daerah lainnya”

Berdasarkan Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak faktor penghambat dalam berbagai kegiatan pembangunan di Kecamatan Reok, mulai dari kurangnya keikutsertaan ataupun partisipasi dan juga kurangnya pendekatan pemerintah serta tokoh-tokoh masyarakat kepada masyarakat dalam memberikan atau mensosialisaikan tantang pemahaman informasi pembangunan, kemudian sedikitnya anggaran yang dikeluarkan pemerintah daerah dalam membiayai proses pembangunan fasilitas umum, akibatnya proses pembangunan tidak terlaksana secara cepat dan lancar.





Gambar diatas merupakan kondisi jalan didaerah Reo khususnya dibagian pedalaman yang masih rusak dan berbatu, inilah yang membuat aktifitas masyarakat menjadi susah, udah lebih dari 5 tahun jalan ini masih seperti ini dan belum sama sekali diperbaiki akibat tidak adanya anggaran yang dikeluarkan Pemda untuk perbaikan jalan ini.



Gambar diatas merupakan kondisi dari pembuatan selokan yang dimana masyarakat sekitar mencoba membuatnya dengan peralatan sederhana tanpa bantuan pemerintah, keadaan seperti ini bukan hanya pada wilayah pedalaman Reo tetapi juga didaerah Kecamatan Reo yang pada dasarnya dipenuhi perumahan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peran pemimpin informal di kelurahan terbagi atas 3 yaitu :
 - a. Peranan kepemimpinan informal dalam memberikan bimbingan atau petunjuk serta kesempatan berpartisipasi dalam memberikan inovasi atau ide-ide dalam merumuskan arah pembangunan di kelurahan Reo
 - b. Peranan kepemimpinan informal dalam menghadapi masalah atau fenomena yang timbul dalam masyarakat.
 - c. Peranan kepemimpinan informal dalam mengajak masyarakat untuk turut serta berpartisipasi dalam pembangunan di Kelurahan Reo
2. Faktor- factor pendorong pemimpin informal dalam pembangunan kelurahan Reo adalah dukungan dan partisipasi dari masyarakat, Memiliki sumber daya manusia yang luas, dan adanya kerjasama antara perangkat/pemerintah desa dengan masyarakat.
3. Faktor-faktor penghambat pemimpin informal dalam pembangunan Kelurahan Reo adalah Kurangnya sikap motivasi dan sikap partisipasi yang dimiliki oleh pemimpin baik pemimpin formal maupun informal. Kurangnya pendekatan serta komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah lokal dan tokoh- tokoh masyarakat terhadap pemahaman

informasi. Kurangnya anggaran yang disediakan oleh pemerintah setempat untuk mendanai program pembangunan yang belum di benahi oleh pemerintah

B. Saran

Adapun saran saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peran pemimpin informal terus mengembangkan dan memberikan bimbingan atau petunjuk serta kesempatan dalam berpartisipasi dalam memberikan inovasi dan ide-ide dalam merumuskan arah pembangunan di kelurahan reo, sehingga dapat mencapai tujuan bersama
2. Peran pemimpin informal harus bisa mengajak masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan di kelurahan Reo serta dapat mengetahui masalah atau fenomena yang timbul dalam masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Athollah, Anton. (2010) *Dasar-dasar Manajemen* (Bandung: Pustaka Setta)
- Arma, Abdullah (2017), “*Reklamasi Pembangunan Bandar Udara Studi Kasus Desa Tonggurambang Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagakeo*” Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammdiyah Makassar
- Dita, Pratiwi. (2010),”*Pengaruh Pemimpin terhadap Produktivitas Komunitas waria Migran dan Peranan Waria dalam Pembangunan Desa* “Fakultas Ekologi Manusia Universitas Institute Perartian Bogor
- Edison, Emiron. *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: Alfabet 2016)
- Hasibuan, Melayu. (2011)“*Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Pt Aksara)
- Jepri.(2015).”*Peranan Kepala Desa Mesanak kecamatan Senayan Kabupaten Lingga Mesanak Kecamatan Senayan Kabupaten Lingga Tahun 2015* “Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang
- Kartono Kartini.(2009) *Pemimpin dan kepemimpinan* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mardalis. (2014). *Metode Penealitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT. BUMI AKSARA)
- Minzberg.(2012). *Pengantar Manajemen dan Buku Kepemimpinan dalam Manajemen*
- Moeharlono. (2009). *Perencanaan, Aplikasi dan dan pengembangan, Indikator Kinerja Utama (IKU) Bisnis dan Publik*, (Jakar: Rajs Grafindo Persada 2009)
- Moleong.(2009). *Metode Penelitian Kualitatif*”. Bandung Remaja Rosdakarya
- Resenzweg. (2014). “*Organisasi dan Manajemen*. Yokyakarta Graha Ilmu
- Sedarmayanti. (2009).”*Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. . Bandung: CV. Mandar Maju
- Sekaran, Uma. (2011) *Research Methods For Business*. Jakarta: Salemba
- Soekanto, Soerjono. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Rineka Cipta, Jakarta)

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabet.
- Susanto. (2014)'' *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sutrisno, Edi. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (jakarta: Prenada Media)
- Veithzal, Rivai, Deddy Mulyadi (2012). *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*,
(Jakarta : Raja Grafindo Persada)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

No	Pertanyaan	Trigulasi sumber	Trigulasi sumber	Trigulasi sumber	Kesimpulan
1.	Peran pemimpin informal dalam membimbing masyarakat desa	<p>ABS “ menurut nahu, nami sebagai tokoh masyarakat mboto mbeima pak lurah kesempatan ta masyarakat untuk mbei arahan au wali wara deka kegiatan pembangunan. Nami rahoma pak lurah untuk batu toi kegiatan ma wara serta rece warga ndi batu kegiatan pembangunan ede. Dan kesempatan ede nami lakukan untuk bersosialisasi, bermasyarakat serta gotong royong” Kata Pak Imam Masjid Kel.Reo(tanggal 5 juli 2018).</p>	<p>M“ pandangan saya tentang peranan tokoh masyarakat terkhususnya saya sendiri instansi pemerintah yaitu pak lurah itu sendiri memberikan peluang serta kesempatan yang baik untuk kami yang merupakan tokoh masyarakat. Pak lurah tidak membatasi tokoh masyarakat berperan serta mengajak warganya untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan tidak jarang juga pak lurah memberikan hadiah untuk tokoh maupun masyarakat yang turun langsung dalam pembangunan”. Kata pak Majid(tanggal 6 juni 2018)</p>	<p>YP“ menurut saya peran tokoh masyarakat untuk pembangunan kurang maksimal karna hanya segelintir orang yang mendapatkan kesempatan khusus berperan dalam pembangunan. Contohnya: seperti di pasar banyak pembangunan yang tidak melibatkan warga sehingga menghabiskan lahan yang ada. Hal ini menyebabkan banyak bangunan yang di bangun tapi tak ada yang mengisi(tanggal 9 juni 2018)</p>	<p>pemimpin informal yang penulis wawancarai mengenai peranannya dalam memberikan petunjuk dan bimbingan kepada masyarakat dalam pembangunan di Kelurahan Reo, kesempatan berperan dalam pembangunan sangat besar hal ini dikarenakan Tokoh Masyarakat turun atau berkomunikasi langsung dengan masyarakat Reo serta tidak ada intervensi atau larangan dari pemerintahan formal dan apabila terjadi perbedaan pendapat dilakukan musyawarah secara intens baik itu dengan pemerintahan kelurahan, pemimpin informal maupun masyarakat</p>

					<p>Reo itu sendiri, baik dalam menggerakkan warga maupun memberikan ide dalam pembangunan. Serta alasan lainnya bahwa mereka telah melaksanakan tugasnya dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada masyarakat seperti memberikan penjelasan tentang program pembangunan yang akan dijalankan dengan tujuan agar masyarakat tau tentang apa saja program pembangunan yang akan dilaksanakan di Reo tersebut</p>
2.	<p>Sikap pemimpin informal ketika ada masyarakat yang tidak menyukai dengan gaya kepemimpinannya</p>	<p>M“Dalam kehidupan masyarakat antara pro dan kontra pasti akan selalu kita temukan dilihat dari tindakan yang kita lakukan karena memang tingkat sumber daya manusia yang dimiliki pun berbeda beda, saya sebagai seorang guru untuk</p>	<p>RT berkaitan dengan ketika gaya kepemimpinannya tidak di sukai oleh masyarakat dia menyikapinya dengan : “ saya akan melakukan pendekatan secara personal kepada mereka meyakinkan</p>		<p>kepemimpinan informal memiliki keterbatasan yang mengakibatkan tidak semua masyarakat menyukai semua gaya kepemimpinannya sehingga di perlukan adanya musyawarah</p>

		menyikapi ketika masyarakat tidak pro dengan saya, maka saya akan melakukan sebuah mediasi agar mereka bisa menerima bahwa apa yang kita lakukan semata mata adalah bagian dari kepentingan bersama”. (tanggal 6 juni 2018)	mereka bahwa tindakan saya sebagai ketua RT benar untuk kepentingan bersama tidak hanya untuk individu atau kepentingan kelompok semata”(tanggal 9 juni 2018)		dan saling bertukar pikiran demi kepentingan bersama dalam membangun desa. perlunya pendekatan secara personal dalam menyelesaikan masalah yang timbul pada pembangunan kelurahan sehingga tercapai kata mufakat yang tidak saling merugikan pihak satu dan lainnya, hal ini menunjukkan peranan kepemimpinan dalam menyelesaikan masalah
3.	Peranan kepemimpinan informal dalam mengajak masyarakat untuk turut serta berpartisipasi dalam pembangunan di Kelurahan Reo	Menurut ABS selaku imam Masjid berkaitan dengan wawancara mengajak masyarakat serta memberikan inofasi dalam pembangunan kelurahan Reo : ABS“ sejauh ini saya tidak bisa mengatakan bahwa saya sudah memberikan inovasi tetapi dalam setiap kegiatan baik itu kegiatan bernuansa agama ataupun politik, saya selalu berpartisipasi agar	MY“biasanya saya sebagai ketua RT hanya melakukan apa yang di perintahkan dari pimpinan seperti bapak camat sehingga dari pihak kelurahan menginstruksikan kami sebagai ketua RT untuk melakukan apa yang menjadi tanggung jawab saya”. (tanggal 9 juni 2018)	pak A “untuk tahun lalu ada program lurah untuk menciptakan ekonomi kreatif, pak lurah meminta saya untuk bekerja sama untuk memberikan metode atau cara-cara menciptakan ekonomi kreatif seperti mengolah sampah menjadi barang yang bernilai jual. Bahkan	minim inovasi yang diberikan oleh pemerintah informal akan tetapi mereka mendorong masyarakat untuk ikut serta program pemerintah formal tersebut. Minimnya inovasi yang diberikan bukan karena terbatasnya pemimpin informal dalam memberikan inovasi akan

		kegiatan tersebut berjalan lancar, dengan penuh toleransi dan kedamaian”. (tanggal 5 juni 2018)		sampai hari ini para ibu-ibu rumah tangga masih aktif mengolah bahan tersebut untuk menambah pendapatan harian mereka”. (tanggal 10 juni 2018)	tetapi ketakutan pemimpin informal mengungkapkan pendapat serta mendapat ide untuk pembangunan kelurahan Reo. Mereka hanya mengikut apa yang telah menjadi program pemerintahan formal.
4.	Pentingnya dukungan dan partisipasi warga masyarakat	menurut AZ “tidak semuanya masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan meskipun ada keterlibatan saya di dalamnya dengan beberapa alasan masyarakat sibuk dengan pekerjaan masing – masing”	menurut pak M “dari penilaian saya sih, keikutsertaan masyarakat dalam pembanguna lurah misalnya ketika ada kegiatan yang berkaitan untuk memajukan pembangunan, ada sebagian masyarakat justru sangat berpartisipasi tetapi ada pula yang tidak”		tidak semua masyarakat mengikuti instruksi pemimpin informal hal ini di karenakan adanya kesibukan masyarakat dengan kegiatan yang sedang di rencanakan oleh pemimpin informal dimana kegiatan ini mendukung program pemerintahan formal. Meskipun demikian terjadi kepatuhan masrakata dalam membangun kelurahan itu secara gotong royong dan

					<p>mengedepankan musyawarah. Secara sadar ini menandakan peran pemimpin informal sangat di butuhkan sebagai partisipan dan pendorong masyarakat. di butuhkan peran pemimpin informal sebagai motivator masyarakat. Dukungan dan partisipasi masyarakat bias terwujud karena di dorong oleh pemimpin informal, meskipun tidak semua masyarakat berpartisipasi secara langsung.</p>
5.	<p>Kemampuan atau sumber daya yang memadai untuk menunjang pembangunan</p>	<p>Menurut pak AW “Kami menganggap, bahwa mutu kehidupan kelurahan reo sangat bergantung pada mutu pengalaman kerjasma membangun rasa gotong royong.apabila sebuah pekerjaan</p>	<p>pak AM dia berpendapat “kami juga menganggap, bahwa kepemimpinan pak lurah dan tokoh-tkohnya akan menjadi sentral bagi negosiasi tentang apa yang bisa dinilai dalam membangun</p>		<p>pemberdayaan masyarakat kelurahan reo dianggap penting dalam pembangunan karena pemerintahan dalam pembangunan tidak akan berjalan lancar apabila masyarakat</p>

		dilakukan secara bersama maka semuanya akan terselesaikan dengan baik, cara saya agar masyarakat mau berpartisipasi adalah dengan sosialisasi serta musyawarah sebelum melakukan kegiatan pembangunan.”	kebersamaan dalam meningkatkan sumber daya masyarakat yang ada, tentunya dengan pendekatan yang akan menjaga ide-ide patut ditiru.”		tidak mendukung program pemerintahan. Tokoh masyarakat yang di anggap sebagai pemimpin informal melakukan pendekatan serta sosialisasi pentingnya peran masyarakat dalam membangun kegiatan pembangunan tersebut.
6.	Faktor penghambat Pemimpin Informal dalam pembangunan	Menurut pak AW “salah satu hambatan yang didapat dalam proses pembangunan disini yaitu kurangnya partisipasi serta motivasi dari pemimpin dalam berbagai kegiatan pembangunan misalkan pembuatan jembatan, selokan serta pembangunan lainnya untuk kepentingan masyarakat”	pak AM dia berpendapat “pemerintah juga masih kurang dalam pendekatan kepada masyarakat tentang pemahaman informasi mengenai pembangunan, serta tokoh-tokoh masyarakat yang juga kurang ikuyt serta dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pemahaman infoasi mengenai pembangunan”	pak M”dalam pembangunan juga terjadi masalah yaitu soal anggaran dimana masih sangat minim diakibatkan pemerintah belum bisa menyediakan anggaran untuk membiayai pembangunan fasilitas umum seperti jembatan selokan, jalan, apalagi didaerah ini yang kondisi jalannya masih rusak, serta berbatu inilah yang membuat masyarakat terhambat dalam	masih banyak faktor penghambat dalam berbagai kegiatan pembangunan di Kecamatan Reok, mulai dari kurangnya keikutsertaan ataupun partisipasi dan juga kurangnya pendekatan pemerintah serta tokoh-tokoh masyarakat kepada masyarakat dalam memberikan atau mensosialisaikan tantangan pemahaman informasi

				melakukan berbagai kegiatan baik dalam daerah maupun keluar daerah lainnya”	pembangunan, kemudian sedikitnya anggaran yang dikeluarkan pemerintah daerah dalam membiayai proses pembangunan fasilitas umum, akibatnya proses pembangunan tidak terlaksana secara cepat dan lancar.
--	--	--	--	---	--

No	Pertanyaan	Trigulasi waktu	Trigulasi waktu	Trigulasi waktu	Kesimpulan	Teri
1.	Peran pemimpin informal dalam membimbing masyarakat desa	<p>ABS “ menurut nahu, nami sebagai tokoh masyarakat mboto mbeimapak lurah kesempatan ta masyarakat untuk mbeibarahan au wali wara deka kegiatan pembangunan. Nami rahomapak lurah untuk batu toi kegiatan ma wara serta rece warga ndi batu kegiatan pembangunan ede. Dan kesempatan ede nami lakukan untuk bersosialisasi, bermasyarakat serta gotong royong” Kata Pak Imam Masjid Kel.Reo(tanggal 5 juli 2018).</p>	Dengan jawaban yang sama	<p>Tambahan sedikit peran tokoh masyarakat untuk pembangunan kurang maksimal karna hanya segelintir orang yang mendapatkan kesempatan khusus berperan dalam pembangunan. Contohnya: seperti di pasar banyak pembangunan yang tidak melibatkan warga sehingga menghabiskan lahan yang ada. Hal ini menyebabkan banyak bangunan yang di bangun tapi tak ada yang mengisi(tanggal 9 juni 2018)</p>	<p>pemimpin informal yang penulis wawancarai mengenai peranannya dalam memberikan petunjuk dan bimbingan kepada masyarakat dalam pembangunan di Kelurahan Reo, kesempatan berperan dalam pembangunan sangat besar hal ini dikarenakan Tokoh Masyarakat turun atau berkomunikasi langsung dengan masyarakat Reo serta tidak ada intervensi atau larangan dari pemerintahan formal dan apabila terjadi perbedaan pendapat dilakukan musyawarah secara intens baik itu dengan pemerintahan kelurahan, pemimpin informal maupun</p>	<p>Menurut Karl dan Rosenzweig (2002:431) tentang teori Peran</p>

					<p>masyarakat Reo itu sendiri, baik dalam menggerakkan warga maupun memberikan ide dalam pembangunan. Serta alasan lainnya bahwa mereka telah melaksanakan tugasnya dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada masyarakat seperti memberikan penjelasan tentang program pembangunan yang akan dijalankan dengan tujuan agar masyarakat tau tentang apa saja program pembangunan yang akan dilaksanakan di Reo tersebut</p>	
2.	<p>Sikap pemimpin informal ketika ada masyarakat yang tidak menyukai dengan gaya kepemimpinannya</p>	<p>M“ Dalam kehidupan masyarakat antara pro dan kontra pasti akan selalu kita temukan dilihat dari tindakan yang kita lakukan karena memang tingkat sumber daya manusia yang dimiliki</p>	<p>Tambahan RT berkaitan dengan ketika gaya kepemimpinannya tidak disukai oleh masyarakat dia menyikapinya dengan : “ saya akan melakukan</p>		<p>kepemimpinan informal memiliki keterbatasan yang mengakibatkan tidak semua masyarakat menyukai semua gaya kepemimpinannya sehingga di perlukan adanya</p>	<p>Menurut Karl dan Rosenzweig (2002:431) tentang teori Peran</p>

		<p>berbeda beda, saya sebagai seorang guru untuk menyikapi ketika masyarakat tidak pro dengan saya, maka saya akan melakukan sebuah mediasi agar mereka bisa menerima bahwa apa yang kita lakukan semata mata adalah bagian dari kepentingan bersama”. (tanggal 6 juni 2018)</p>	<p>pedekatan secara personal kepada mereka meyakinkan mereka bahwa tindakan saya sebagai ketua RT benar untuk kepentingan bersama tidak hanya untuk individu atau kepentingan kelompok semata”(tanggal 9 juni 2018)</p>		<p>musyawarah dan saling bertukar pikiran demi kepentingan bersama dalam membangun desa. perlunya pendekatan secara personal dalam menyelesaikan masalah yang timbul pada pembangunan kelurahan sehingga tercapai kata mufakat yang tidak saling merugikan pihak satu dan lainnya, hal ini menunjukan peranan kepemimpinan dalam menyelesaikan masalah</p>	
3.	<p>Peranan kepemimpinan informal dalam mengajak masyarakat untuk turut serta berpartisipasi dalam pembangunan di Kelurahan Reo</p>	<p>Menurut ABS selaku imam Masjid berkaitan dengan wawancara mengajak masyarakat serta memberikan inofasi dalam pembangunan kelurahan Reo : ABS“ sejauh ini saya tidak bisa mengatakan bahwa saya sudah memberikan inovasi tetapi dalam setiap kegiatan baik itu kegiatan</p>	<p>Tambahan MY“biasanya saya sebagai ketua RT hanya melakukan apa yang di perintahkan dari pimpinan seperti bapak camat sehingga dari pihak kelurahan menginstruksikan kami sebagai ketua RT untuk melakukan apa yang menjadi</p>	<p>Dengan jawaban yang sama</p>	<p>minim inovasi yang diberikan oleh pemerintah informal akan tetapi mereka mendorong masyarakat untuk ikut serta program pemerintah formal tersebut. Minimnya inovasi yang diberikan bukan karena terbatasnya pemimpin informal dalam memberikan</p>	<p>Menurut Karl dan Rosenzweig (2002:431) tentang teori Peran</p>

		bernuansa agama ataupun politik, saya selalu berpartisipasi agar kegiatan tersebut berjalan lancar, dengan penuh toleransi dan kedamaian”. (tanggal 5 juni 2018)	tanggung jawab saya”. (tanggal 9 juni 2018)		inovasi akan tetapi ketakutan pemimpin informal mengungkapkan pendapat serta mendapat ide untuk pembangunan kelurahan Reo. Mereka hanya mengikut apa yang telah menjadi program pemerintahan formal.	
4.	Pentingnya dukungan dan partisipasi warga masyarakat	menurut AZ “tidak semuanya masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan meskipun ada keterlibatan saya di dalamnya dengan beberapa alasan masyarakat sibuk dengan pekerjaan masing – masing”	Tambahan menurut pak M “ada sebagian masyarakat justru sangat berpartisipasi tetapi ada pula yang tidak”		tidak semua masyarakat mengikuti instruksi pemimpin informal hal ini di karenakan adanya kesibukan masyarakat dengan kegiatan yang sedang di rencanakan oleh pemimpin informal dimana kegiatan ini mendukung program pemerintahan formal. Meskipun demikian terjadi kepatuhan masyarakat dalam membangun kelurahan itu secara gotong	Menurut Karl dan Rosenzweig (2002:431) tentang teori Peran

					royong dan mengedepankan musyawarah. Secara sadar ini menandakan peran pemimpin informal sangat di butuhkan sebagai partisipan dan pendorong masyarakat. di butuhkan peran pemimpin informal sebagai motivator masyarakat. Dukungan dan partisipasi masyarakat bias terwujud karena di dorong oleh pemimpin informal, meskipun tidak semua masyarakat berpartisipasi secara langsung.	
5.	kemampuan atau sumber daya yang memadai untuk menunjang pembangunan	Menurut pak AW“ Kami menganggap, bahwa mutu kehidupan kelurahan reo sangat bergantung pada mutu pengalaman kerjasma membangun	Tambahan pak AM dia berpendapat “kami juga menganggap, bahwa kepemimpinan pak lurah dan tokoh-tokoh lainnya akan menjadi sentral bagi		pemberdayaan masyarakat kelurahan reo dianggap penting dalam pembangunan karena pemerintahan dalam pembangunan tidak akan berjalan lancar	Menurut Karl dan Rosenzweig (2002:431) tentang teori Peran

		<p>rasa gotong royong.apabila sebuah pekerjaan dilakukan secara bersama maka semuanya akan terselesaikan dengan baik, cara saya agar masyarakat mau berpartisipasi adalah dengan sosialisasi serta musyawarah sebelum melakukan kegiatan pembangunan.”</p>	<p>negosiasi tentang apa yang bisa dinilai dalam membangun kebersamaan dalam meningkatkan sumber daya masyarakat yang ada,tentunya dengan pendekatan yang akan menjaga ide-ide patut ditiru.”</p>		<p>apabila masyarakat tidak mendukung program pemerintahan. Tokoh masyarakat yang di anggap sebagai pemimpin informal melakukan pendekatan serta sosialisasi pentingnya peran masyarakat dalam membangun kegiatan pembangunan tersebut.</p>	
6.	<p>Faktor penghambat Pemimpin Informal dalam pembangunan</p>	<p>Menurut pak AW “salah satu hambatan yang didapat dalam proses pembangunan disini yaitu kurangnya partisipasi serta motivasi dari pemimpin dalam berbagai kegiatan pembangunan misalkan pembuatan jembatan, selokan serta pembangunan lainnya untuk kepentingan masyarakat”</p>	<p>Tambahan pak AM dia berpendapat “pemerintah juga masih kurang dalam pendekatan kepada masyarakat tentang pemahaman informasi mengenai pembangunan, serta tokoh-tokoh masyarakat yang juga kurang ikuyt serta dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat</p>	<p>Tambahan pak M”dalam pembangunan juga terjadi masalah yaitu soal anggaran dimana masih sangat minim diakibatkan pemerintah belum bisa menyediakan anggaran utnuk membiayai pembangunan fasilitas umum seperti jembatan selokan, jalan, apalagi didaerah ini yang kondisi jalannya masih</p>	<p>masih banyak faktor penghambat dalam berbagai kegiatan pembangunan di Kecamatan Reok, mulai dari kurangnya keikutsertaan ataupun partisipasi dan juga kurangnya pendekatan pemerintah serta tokoh-tokoh masyarakat kepada masyarakat dalam memberikan atau</p>	<p>Menurut Karl dan Rosenzweig (2002:431) tentang teori Peran</p>

			<p>tentang pemahaman infoasi mengenai pembangunan”</p>	<p>rusak, serta berbatu inilah yang membuat masyarakat terhambat dalam melakukan berbagai kegiatan baik dalam daerah maupun keluar daerah lainnya”</p>	<p>mensosialisaikan tantangan pemahaman informasi pembangunan, kemudian sedikitnya anggaran yang dikeluarkan pemerintah daerah dalam membiayai proses pembangunan fasilitas umum, akibatnya proses pembangunan tidak terlaksana secara cepat dan lancar.</p>	
--	--	--	--	--	--	--

B. Profil Informan Penelitian

1. Informan I

Nama : Abdul Wahab

Umur : 60

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Kampung ngaji

2. Informan II

Nama : Ibrahim

Umur : 29

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Bari

3. Informan III

Nama : Arifin

Umur : 45

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Naru

4. Informan IV

Nama : Abu Bakar Safrudin

Umur : 65

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Raca

5. Informan V

Nama : Muhammmad Yusuf

Umur : 68

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Lawara

6. Informan VI

Nama : Yohanes pasbinus

Umur : 54

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Nanga

7. Informan VII

Nama : Abdul Majid

Umur : 30

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Ngaji

8. Informan VIII

Nama : Kaharuddin

Umur : 59

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Naru

Topik Wawancara : Peranan Pemimpin Informal Dalam Pembangunan Desa

Narasumber : Imam mesjid, RT, RW, guru

Pewawancara : Dian Partiw

1. Bagaimana pandangan anda terhadap kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan di kelurahan Reo ?
2. Bagaimana keadaan masyarakat ketika anda berperan dalam kegiatan pembangunan di kelurahan Reo ?
3. Apakah dengan adanya pemimpin informal dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan pembangunan di kelurahan Reo ?
4. Bagaimana gaya kepemimpinan anda ketika meemotivasi masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan di kelurahan Reo ?
5. Bagaimanakah sikap anda ketika timbul permasalahan ?
6. Apa prinsip utama anda sebagai pemimpin informal ?
7. Inovasi apa saja untuk meningkatkan pembangunan di kelurahan Reo ?
8. Apakah anda sebagai pemimpin informal (tokoh masyarakat) mendukung rencana yang diperlakukan oleh pemimpin formal ?
9. Menurut anda kepemimpinan seperti apa yang harus dimiliki baik sebagai tokoh masyarakat ataupun pemimpin formal ?
10. Bagaimana cara anda memberikan arahan ?

Topik Wawancara : Faktor yang mendorong dan menghambat pemimpin

Informal dalam pembangunan desa

Narasumber : tokoh adat, RT, RW, guru, pedangangg

Pewawancara : Dian Partiw

- 1) Bagaimana kondisi lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi kinerja anda ketika anda berpartisipasi dalam masyarakat ?
- 2) Apakah masyarakat juga ikut berpartisipasi ketika anda menjadi penggerak pembangunan di kelurahan Reo ?
- 3) Bagaimana tanggapan anda terhadap pemimpin informal ketika menjadi penggerak pembangunan di kelurahan Reo ?
- 4) Apakah ketika anda berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat, itu akan mempersingkat pembangunan atau memperpanjang pembangunan di kelurahan Reo ?
- 5) Apakah di lingkungan ini sering di adakan sosialisasi ?
- 6) Berapa kali anda melakukan sosialisasi pembangunan di kelurahan Reo dalam satu tahun ?
- 7) Apakkah masalah utama ketika pembangunan desa di laksanakan ?
- 8) Apasaja hambatan dan kesulitan anda selama berperan sebagai pemimpin informal ?
- 9) Dalam organisasi yang tidak formal dan khusus mengenai permasalahan peranan pemimpin informal, apakah menurut anda pemimpin informal seharusnya diberikan kesempatan setara layaknya pemimpin formal (kepala desa) ?
- 10) Bagainakah cara anda memotivasi ketika ada masyarakat tidak ikut berpartisipasi dalam meningkatkan pembangunan di kelurahan Reo ?



Gambar 01. Foto Bersama Bapak Abdul Wahab setelah selesai wawancara



Gambar 02. Foto Bersama Bapak Ibrahim setelah selesai wawancara



Gambar 03. Foto Yohanes Pasbinus Bersama bapak Abdul Majid Ketika mengikuti Launcing bengkel baca Reo



Gambar 04. Aktifitas masyarakat ketika ikut serta dalam Pembuatan Saluran Pembuangan air



Gambar 05 foto bersama pak Abu bakar safrudin.(imam Masjid) setelah selesai wawancara

RIWAYAT HIDUP



Dian Partiwi, Lahir di Reo Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai. sebagai anak kedua dari enam bersaudara pada tanggal 12 November 1993 dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Abdul Wahab Jainudin dan Farida.

Penulis pertama kali menempuh pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Reo tahun 2001 dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah tsanawiyah Negeri Reo dan tamat pada tahun 2009. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Reo dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun 2013 Penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada program Studi Pendidikan Sosiologi dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammdiyah Makassar melalui ujian Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB)